

**PERBEDAAN DUKUNGAN SOSIAL PADA SISWA LAKI
LAKI DAN PEREMPUAN YANG ORANGTUANYA
BERCERAI
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :
Nurul Fajri Rahmadhani
19320309

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

**PERBEDAAN DUKUNGAN SOSIAL PADA SISWA LAKI
LAKI DAN PEREMPUAN YANG ORANGTUANYA
BERCERAI
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



Oleh :
Nurul Fajri Rahmadhani
19320309

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:

**PERBEDAAN DUKUNGAN SOSIAL PADA SISWA LAKI
LAKI DAN PEREMPUAN YANG ORANGTUANYA
BERCERAI**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam
Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan Guna Memperoleh Derajat
Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal

24 Februari 2025



Mengesahkan,
Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Ketua Prodi

Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A.

Nama Penguji:

1. Ali Mahmud Ashshiddiqi, S.Pd.I., M.A.
2. Dr. RA. Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Libbie Annatagia, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

[Handwritten signatures of the three examiners]

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

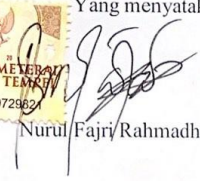
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajri Rahmadhani
Nomor Mahasiswa : 19320309
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Dukungan Sosial pada Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai

Membuat pernyataan sebagai berikut :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang berlaku dan dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, saya menyatakan dengan tegas bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Program Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan terbukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku dan ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Oktober 2024

Yang menyatakan

Nurul Fajri Rahmadhani

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak H. Dr. Syafriadi, S.H., M.H., beserta Ibu Hj. Hasriyanti yang sangat cantik, karena mereka berdua yang mengantarkan Penulis hingga berada di titik ini.

Terimakasih atas kerja keras, peluh keringat, kulit terbakar dan segala pengorbanan yang tidak akan pernah bisa Penulis takar demi terwujudnya gelar yang Penulis dapatkan ini. Terimakasih telah menjadi orang tua terbaik yang telah mengusahakan segala kebutuhan Penulis dan melangitkan doa dengan tulus untuk kelancaran segala langkah Penulis.

Keluargaku

Almamaterku tercinta kampus perjuangan FPSB UII

Teman-teman Penulis

Dan seluruh orang-orang baik yang telah banyak membantuku selama ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Rabbil Alamin atas rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam kehidupan ini. Ucapan syukur yang tak terhingga selalu saya panjatkan atas kesempatan, Kesehatan, kemudahan, serta kelancaran yang Allah Ta'ala berikan kepada hamba sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis bukanlah apa-apa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak yang menjadi perantara dari Allah Ta'ala untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.SI., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia beserta jajaran karyawan yang telah memfasilitasi penulis untuk mendapatkan izin penelitian skripsi.
2. Bapak Sonny Andrianto, S.Psi., M.SI.,PH.D selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia beserta jajaran karyawan yang sudah memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi.
3. Ibu Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi Program Sarjana Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Ali Mahmud Ashshiddiqi, S.Pd.I., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mendidik penulis.
5. Bapak Irwan Nuryawan Kurniawan, S.Psi., M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membimbing penulis selama di perkuliahan.
6. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Kalasan beserta jajaran karyawan yang sudah memfasilitasi penulis untuk melakukan pengerjaan penelitian.
7. Orang tua penulis, Bapak Dr. H. Syafriadi SH. MH. Dan Ibu Hj. Hasriyanti yang selalu mendukung, memberikan kasih sayang, mencukupi kebutuhan penulis, dan doa yang tulus. Terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta segala bentuk dukungan, baik materi maupun

moral, yang telah diberikan tanpa pamrih. Setiap pencapaian yang penulis raih adalah hasil dari perjuangan dan pengorbanan kalian. Semoga skripsi ini menjadi awal dari keberhasilan yang dapat saya persembahkan untuk membalas semua kebaikan dan cinta kalian.

8. Saudara penulis, Abang Ahmad Rizki Muharram S.H., M.Kn., Kakak Puteri Salsabilla S.E., M.M., Adik Tabitha Sarah Maudina, dan Adik Ahmad Gilang Ramadhan yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
9. Partner segalanya, Rangga Putra Pratama Tak lupa, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pasangan penulis yang selalu ada di setiap langkah perjuangan penulis. Terima kasih atas kesabaran, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus yang sudah diberikan di setiap proses penyusunan skripsi ini. Kehadiranmu menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagiku untuk terus berusaha hingga akhirnya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Sahabat-sahabat penulis, Salsa Maulidya Nur Russandari S.Psi., Marsha Syafa S.Psi., Wintan Roidah S.Psi., Dia Dinanti, Anisa Azizah, Aprilia Dewi Anggraeni Chairunnissa S.Stat.
11. Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap proses panjang yang telah dilewati, setiap malam yang penuh dengan kelelahan, setiap rasa putus asa yang pernah singgah, dan setiap tantangan yang berhasil dilalui penulis bangga pada diriku sendiri karena tidak menyerah. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjuang meskipun ada saat-saat di mana semuanya terasa begitu sulit. Terima kasih karena tetap berusaha, bahkan ketika keraguan datang dan langkah terasa berat. Penulis tahu perjalanan ini tidak mudah, tapi penulis berhasil melaluinya, sedikit demi sedikit, hingga akhirnya sampai di titik ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa penulis mampu, bahwa segala kerja keras dan usaha yang telah dicurahkan tidaklah sia-sia. Perjalanan masih panjang, tetapi hari ini, izinkan penulis merayakan pencapaian ini dan mengapresiasi setiap usaha yang telah dilakukan. Semoga ke depan, penulis terus menjadi pribadi yang lebih kuat, lebih sabar, dan lebih percaya bahwa penulis mampu

menghadapi apa pun yang akan datang. Karena penulis tahu, penulis jauh lebih hebat dari yang selama ini kupikirkan.

12. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis. Akhir kata penulis berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan keridhaan dan balasan kebaikan dari Allah Ta'ala. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi penulis untuk kebaikan dalam penulisan ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Akhir kata penulis berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, akan mendapatkan keridhaan dan balasan kebaikan dari Allah Ta'ala. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan bagi penulis untuk kebaikan dalam penulisan ini, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 22 Oktober 2024

Nurul Fajri Rahmadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iiiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.i
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.v
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Dukungan Sosial	8
1. Definisi Dukungan Sosial	8
2. Aspek Dukungan Sosial	9
3. Faktor Dukungan Sosial	10
B. Perceraian Orangtua.....	11
1. Definisi Perceraian Orangtua.....	11
2. Jenis Perceraian Orangtua	12
3. Dampak Perceraian Orangtua	15
C. Perbedaan Dukungan Sosial pada Siswa Laki-laki dan Perempuan	17
D. Hipotesis	20

BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. Responden Penelitian.....	21
C. Pengukuran.....	23
D. Prosedur Penelitian.....	25
E. Analisis Data.....	28
BAB IV	31
HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	31
A. Hasil Penelitian	31
1. Deskripsi Data Penelitian	31
2. Uji Asumsi	32
3. Uji Hipotesis	33
B. Diskusi Hasil Penelitian.....	34
BAB V.....	42
PENUTUP	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Data Responden Penelitian	22
Tabel 2. Persebaran Data Jenis Kelamin Responden.....	23
Tabel 3. Persebaran Data Usia Responden.....	23
Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Dukungan Sosial	25
Tabel 5. Rumus Norma Kategorisasi	32
Tabel 6. Kategorisasi Skala Dukungan Sosial.....	32
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas.....	33
Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial	33
Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis Dukungan Sosial	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	51
Lampiran 2. Data Diri Responden	52
Lampiran 3. Skala Dukungan Sosial.....	53
Lampiran 4. Scrinning Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Lampiran 5. Link Data Penelitian.....	61
Lampiran 6. Tabulasi Data Responden	61
Lampiran 7. Uji Reliabilitas Dukungan Sosial	63
Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas.....	63
Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi Linearitas.....	63
Lampiran 10. Karakteristik Responden.....	64
Lampiran 11. Hasil Wawancara.....	65
Lampiran 12. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial.....	67

PERBEDAAN DUKUNGAN SOSIAL PADA SISWA LAKI LAKI DAN PEREMPUAN YANG ORANGTUANYA BERCERAI

Nurul Fajri Rahmadhani

Ali Mahmud Ashshiddiqi

ABSTRAK

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi dampak psikologis akibat perceraian orang tua. Namun, terdapat kemungkinan perbedaan dalam penerimaan dan pemanfaatan dukungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei yang melibatkan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih aktif mencari dan menerima dukungan emosional dari keluarga dan teman sebaya dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sebaliknya, siswa laki-laki lebih sering menunjukkan kemandirian dan cenderung menerima dukungan dalam bentuk instrumental, seperti bantuan akademik dari guru atau teman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi dukungan sosial harus disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan masing-masing gender. Temuan ini memberikan implikasi bagi keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk mengoptimalkan bentuk dukungan yang sesuai guna membantu siswa menghadapi dampak perceraian orang tua secara lebih efektif.

Kata kunci: Dukungan sosial, perceraian orang tua, perbedaan gender, siswa SMP, kesejahteraan psikologis

THE ROLE OF SOCIAL SUPPORT IN HELPING STUDENTS COPE WITH THE PSYCHOLOGICAL IMPACTS OF PARENTAL DIVORCE: A GENDER-BASED ANALYSIS

Nurul Fajri Rahmadhani

Ali Mahmud Ashshiddiqi

ABSTRACT

Social support plays a crucial role in assisting students in coping with the psychological effects of parental divorce. However, there may be differences in how male and female students receive and utilize social support. This study aims to analyze the differences in social support received by male and female students with divorced parents, particularly from family, peers, and teachers. The research employs a quantitative approach using a survey method involving middle school students who have experienced parental divorce. The findings indicate that female students tend to be more proactive in seeking and accepting emotional support from family and peers compared to male students. Conversely, male students are more likely to exhibit independence and receive support in instrumental forms, such as academic assistance from teachers or friends. These differences suggest that social support strategies should be tailored to meet the specific needs of each gender. The findings have implications for families, schools, and social environments in optimizing appropriate support mechanisms to help students cope more effectively with the impact of parental divorce.

Keywords: Social support, parental divorce, gender differences, middle school students, psychological well-being

BAB I
PENDAHULUAN
1. Latar Belakang Masalah

Perceraian orang tua merupakan keputusan dalam kehidupan rumah tangga yang membawa perubahan signifikan bagi keluarga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 tercatat sebanyak 447.743 kasus perceraian, mengalami peningkatan sebesar 53,5% dibandingkan tahun sebelumnya (Rizaty, 2022). Lonjakan angka perceraian ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap kondisi anak yang mengalami perpisahan orang tua. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga memengaruhi kehidupan anak. Dalam situasi ini, anak harus menyesuaikan diri serta menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya tidak lagi bersama. Selain itu, konflik antara orang tua dapat menimbulkan tekanan emosional yang besar bagi anak.

Perceraian, atau yang juga dikenal sebagai *parental divorce*, merupakan kondisi di mana pasangan suami istri yang telah menikah secara sah harus mengakhiri hubungan pernikahan mereka melalui proses peradilan. Secara definisi, perceraian dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengakhiri ikatan pernikahan karena alasan tertentu. Dengan kata lain, perceraian terjadi ketika tidak ditemukan solusi terbaik untuk mempertahankan hubungan (*dissolution of marriage*) (Manna et al., 2021). Perceraian sendiri memiliki beberapa jenis, termasuk cerai mati serta perceraian yang terjadi akibat adanya gugatan dari salah satu atau kedua belah pihak. Ketentuan mengenai perceraian diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38, yang menyebutkan bahwa perceraian dapat terjadi karena kematian, perceraian itu sendiri, atau keputusan pengadilan (Hidayati, 2021).

Situasi ini memerlukan perhatian khusus karena perpisahan orang tua dapat menempatkan anak dalam kondisi yang sulit, seperti terhambatnya proses tumbuh kembang, kurangnya kasih sayang, minimnya perhatian, serta berkurangnya bimbingan dari orang tua (Hidayati, 2021). Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang membagi tahapan perkembangan anak menjadi beberapa tahap, yaitu tahap sensori motorik

(0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas) (Lefa, 2014). Berdasarkan teori perkembangan tersebut, perceraian dapat berdampak pada perkembangan kognitif anak serta aspek pertumbuhan lainnya yang saling berkaitan.

Salah satu dampak negatif perceraian bagi anak adalah munculnya perasaan terkejut akibat perpisahan permanen antara kedua orang tuanya, yang dapat mengganggu ketenangan dan kelembutan pikiran mereka. Meskipun bagi beberapa individu perceraian dapat dianggap sebagai keputusan yang tepat dan membawa manfaat, perpisahan orang tua (*parental divorce*) sering kali berdampak pada penurunan kualitas hidup seseorang serta menempatkannya dalam kondisi yang mungkin sulit untuk benar-benar pulih sepenuhnya (Ganai, 2019)

Amato (1994) menyatakan bahwa anak yang orang tuanya bercerai cenderung menghadapi lebih banyak permasalahan dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga utuh. Permasalahan tersebut meliputi perilaku yang lebih agresif dan mengganggu, tekanan emosional, interaksi yang kurang harmonis dengan orang tua, serta penurunan kinerja akademik (Rodgers & Rose, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Hadiani et al. (2017) juga menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Tingkat stres yang dialami remaja dengan orang tua yang bercerai tidak hanya terjadi selama proses perceraian, tetapi juga sejak awal munculnya konflik di antara orang tua hingga setelah perceraian berlangsung. Sebelum perceraian resmi terjadi, anak menyaksikan ketegangan dalam hubungan kedua orang tuanya yang semakin merenggang serta konflik yang terus berlanjut tanpa penyelesaian.

Perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada remaja. Setelah tinggal terpisah dengan salah satu orang tua, hubungan antara remaja dan orang tua bisa melemah, yang berakibat pada berkurangnya kehangatan yang dirasakan remaja serta meningkatnya interaksi negatif. Hal ini dapat memicu perilaku mengganggu dan bahkan meningkatkan kecenderungan antisosial pada remaja (Rodgers & Rose, 2002). Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua yang telah berpisah juga dikaitkan dengan meningkatnya perilaku eksternal yang bermasalah pada remaja.

Perceraian juga berpotensi mengurangi kemampuan remaja dalam mengelola konflik, karena mereka kehilangan contoh langsung dari orang tua dalam menyelesaikan perbedaan secara sehat (Fagan & Churchill, 2012).

Perceraian orang tua dapat membawa dampak mendalam terhadap kondisi mental dan psikologis remaja. Menurut Amato (2000), perceraian sering kali memicu stres emosional pada remaja karena hilangnya figur keluarga yang utuh, yang menjadi sumber rasa aman dan kestabilan emosional. Stres ini dapat berkembang menjadi gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, atau kemarahan.

Wallerstein (1985) menjelaskan bahwa perceraian juga dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menjalin hubungan sosial. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau takut menghadapi penolakan, yang akhirnya mengganggu hubungan dengan teman sebaya atau pasangan. Tidak hanya itu, Kelly dan Emery (2003) menemukan bahwa ketegangan emosional akibat perceraian dapat menurunkan prestasi akademik karena remaja kesulitan fokus pada kegiatan belajar. Serta Grych dan Fincham (1990) mengungkapkan bahwa beberapa remaja menyalahkan diri sendiri atas perceraian orang tua, yang dapat memengaruhi harga diri mereka dan mendorong isolasi sosial. Namun, dampak ini dapat diminimalkan dengan dukungan yang tepat. Konseling keluarga, pengelolaan konflik orang tua, dan lingkungan yang stabil dapat membantu remaja mengelola emosi mereka. Dukungan sosial dari teman atau keluarga besar juga berperan penting dalam membantu remaja melewati masa sulit ini secara lebih sehat.

Menurut Gottlieb dalam Hafni (2020), remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua sangat memerlukan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang-orang terdekat. Dukungan sosial sendiri mencakup nasihat, bantuan nyata, serta perilaku positif yang diberikan oleh orang-orang terdekat dan lingkungan sosial, yang berperan dalam memengaruhi kondisi emosional individu atau remaja. Sementara itu, menurut Haber (2010) dalam Wulandari dan Susilawati (2016), dukungan sosial terdiri dari beberapa aspek, seperti pemberian empati yang dapat

menimbulkan rasa nyaman dan dicintai, bantuan material secara langsung, serta pemberian saran atau masukan yang membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian tentang arti penting dukungan sosial yang berpengaruh pada siswa, khususnya yang memiliki orangtua yang bercerai, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan dukungan sosial pada siswa yang mengalami perceraian pada orangtua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dukungan sosial pada siswa. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orangtua, guru, dan konselor sekolah dalam memberikan dukungan emosional, sosial, dan psikologis kepada siswa dengan latar belakang orangtua yang bercerai, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Dukungan sosial mengacu pada bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam bentuk emosional, instrumental, atau informasi untuk membantu seseorang mengatasi stres atau masalah yang dihadapi. Menurut para ahli, dukungan sosial dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis dan dapat mengurangi dampak perilaku maladaptif. Cohen dan Syme (dalam Sarafino, 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat datang dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, atau kelompok sosial yang lebih luas. Dukungan emosional, seperti pengakuan positif, rasa diterima, dan hubungan yang penuh kasih, dapat memberikan rasa aman yang penting bagi individu yang mungkin terjebak dalam pola perilaku maladaptif.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah dari SMP tersebut, diketahui terdapat 50 siswa mengalami masalah pada perceraian orangtua. Sehingga permasalahan yang ada di rumah membuat siswa tidak konsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran dimulai siswa tersebut meninggalkan kelas dan duduk di kantin sampai pelajaran selesai. Beberapa dari siswa laki laki yang melakukan pencoretan baju disebabkan karena

pengaruh perceraian. Guru BK sekolah sudah berusaha melarang sekaligus memberi pengertian kepada siswa supaya tidak mencoret-coret baju dengan spidol. Di samping tidak baik dilihat oleh kebanyakan siswa, pencoretan itu juga merupakan perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi himbauan serta pengertian yang diberikan Guru BK kepada para siswa tidak merekaindahkan.

Peneliti juga menemukan beberapa siswa minum alkohol yang seharusnya tidak menjadi konsumsi minuman mereka dan perilaku merokok. Menurut penuturan siswa, mereka memperoleh minuman beralkohol tersebut dengan cara membeli dari seseorang yang mereka sebut sebagai “abang”, abang inilah kemudian yang membeli minuman tersebut di sebuah tempat yang seolah-olah sudah menjadi toko langganan dengan cara sum-sum atau iuran. Para siswa mengaku mereka mendapatkan uang hasil dari permainan “judi online”. Bukti terkait minuman keras ini juga peneliti temukan di ruang guru BP di mana terdapat beberapa botol minuman keras yang tersimpan di lemari dan masih utuh sebagai hasil tangkapan guru dari beberapa siswa. Selain minuman keras, peneliti juga mendapati sejumlah siswa yang merokok, baik rokok kretek maupun rokok elektronik di toilet sekolah

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti perbedaan dukungan sosial pada siswa laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai. Menurut Putri dan Santoso (2018), menemukan bahwa remaja perempuan cenderung menerima lebih banyak dukungan emosional dari teman sebaya dan keluarga, sedangkan remaja laki-laki lebih sering mendapatkan dukungan instrumental dari kerabat atau guru. Dukungan emosional ini mencakup perhatian, empati, dan dukungan psikologis yang diberikan oleh orang-orang terdekat, sedangkan dukungan instrumental lebih berkaitan dengan bantuan dalam bentuk materi atau tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki pola penerimaan dukungan sosial yang berbeda berdasarkan kebutuhan mereka masing-masing.

Penelitian lain dilakukan oleh Suryani dan Prasetyo (2020), juga meneliti bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi dukungan sosial yang diterima anak berdasarkan gender. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak

perempuan lebih aktif dalam mencari dukungan sosial, terutama dari teman dan saudara, untuk berbagi perasaan dan mendapatkan kenyamanan emosional. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung menutup diri dan kurang mencari dukungan, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka. Kurangnya pencarian dukungan sosial pada anak laki-laki ini sering dikaitkan dengan norma sosial yang mengajarkan mereka untuk lebih mandiri dan menekan ekspresi emosional mereka.

Penelitian terakhir oleh Wibowo dan Lestari (2021), menyoroti peran dukungan sosial dalam membantu remaja beradaptasi setelah perceraian orang tua. Mereka menemukan bahwa remaja perempuan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang berubah karena memperoleh lebih banyak dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, remaja laki-laki yang kurang menerima atau mencari dukungan sosial sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan gender memengaruhi cara remaja dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial setelah perceraian orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Persamaan dari ketiga penelitian ini adalah sama-sama meneliti perbedaan dukungan sosial pada remaja laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai. Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa remaja perempuan cenderung menerima lebih banyak dukungan emosional dibandingkan remaja laki-laki. Dukungan ini umumnya berasal dari teman sebaya, saudara, atau keluarga yang membantu mereka menghadapi perubahan akibat perceraian orang tua. Sementara itu, remaja laki-laki lebih jarang mencari dukungan sosial dan cenderung menutup diri, yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu, semua penelitian menyoroti bahwa adanya dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional maupun instrumental, sangat berperan dalam membantu remaja beradaptasi setelah perceraian orang tua. Dukungan yang cukup dapat membantu mereka mengatasi stres dan meningkatkan penyesuaian diri terhadap perubahan keluarga. Namun, karena perbedaan gender dalam menerima dan

memanfaatkan dukungan sosial, remaja laki-laki sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dibandingkan dengan remaja perempuan.

Terakhir, ketiga penelitian ini menegaskan bahwa norma sosial turut memengaruhi bagaimana remaja laki-laki dan perempuan merespon perceraian orang tua. Remaja perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan mencari dukungan dari lingkungan, sementara remaja laki-laki lebih cenderung menjaga jarak dan enggan menunjukkan kerentanannya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa gender memiliki peran penting dalam pola penerimaan dan pemanfaatan dukungan sosial setelah perceraian orang tua.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, *“Apakah terdapat perbedaan dukungan sosial orangtua bagi siswa dengan orangtua bercerai berdasarkan jenis kelamin?”*.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian pendahuluan ini adalah bertujuan untuk mengetahui perbedaan dukungan sosial orangtua bagi siswa dengan orangtua bercerai berdasarkan jenis kelamin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Sosial

1. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino et al. (2011), dukungan sosial merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain dengan tulus atau bantuan yang dapat diterima seseorang. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang baik akan merasa dicintai, dihargai, serta memiliki sumber kenyamanan, perhatian, dan bantuan yang siap tersedia ketika dibutuhkan. Sementara itu, Taylor (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup interaksi tertentu di mana seseorang memperoleh manfaat dari orang lain atau merasakan adanya dukungan melalui keyakinan bahwa bantuan akan tersedia saat diperlukan. Kedua definisi ini menekankan bahwa dukungan sosial dapat dirasakan sebagai bentuk keyakinan bahwa bantuan selalu ada, yang pada akhirnya memberikan rasa aman terutama saat menghadapi tantangan atau kesulitan.

Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb (2011) sebagai “informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek berupa kehadiran, dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya”. Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis (Puspitorini, 2010).

Menurut peneliti dukungan sosial merupakan bentuk bantuan atau perhatian yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial seseorang, yang bertujuan untuk memberikan rasa nyaman, penguatan emosional, atau solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dukungan ini dapat berupa dorongan emosional, informasi, saran, bantuan praktis, maupun pengakuan, yang semuanya membantu seseorang merasa dihargai, diperhatikan, dan mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih baik. Dukungan sosial ini berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas, dan berperan penting dalam mengurangi dampak stres serta meningkatkan ketahanan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup. Hal ini menciptakan rasa keterikatan dan solidaritas, yang secara signifikan membantu individu merasa lebih termotivasi dan optimis.

2. Aspek Dukungan Sosial

Sarafino dan Smith (2014) membagi dukungan sosial menjadi 4 aspek :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang yang itu.
- c. Dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung pada orang bersangkutan sesuai dengan yang dibutuhkan.
- d. Dukungan informatif, mencakup nasehat, petunjuk, saran-saran, atau umpan balik.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan orang lain. Individu saling memberikan bantuan, baik saat orang lain menghadapi musibah maupun saat mereka merasakan kebahagiaan. Dukungan sosial adalah salah satu bentuk wujud kasih sayang dan rasa cinta antar individu. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial merujuk pada bantuan fisik, emosional, atau informasi yang diterima seseorang dari orang-orang di sekitarnya, yang dapat meningkatkan kemampuan individu menghadapi tekanan hidup. Cohen dan Wills (1985) menambahkan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai penyangga (buffer) terhadap efek negatif stres, membantu individu mempertahankan kesejahteraan mental. Sementara itu, House (1981) membagi

dukungan sosial ke dalam empat jenis: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan, yang semuanya berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dukungan sosial dari Sarafino dan Smith (2011). Alasannya adalah karena definisi ini mencakup dimensi fisik, emosional, dan informasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan perilaku maladaptif pada siswa yang mengalami *broken home*. Pendekatan ini dianggap komprehensif dan mampu menjelaskan bagaimana berbagai bentuk dukungan sosial dapat memengaruhi adaptasi psikologis individu.

3.Faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial, yaitu:

a. Penerima Dukungan

Seseorang tidak akan bisa menerima dukungan apabila mereka tidak menjalin hubungan dengan individu lain. Dukungan juga sulit diberikan jika individu tersebut tidak mengungkapkan kebutuhannya. Beberapa orang mungkin merasa enggan untuk meminta bantuan karena ingin tetap mandiri, khawatir membebani orang lain, atau merasa tidak nyaman untuk berbagi masalah pribadi.

b. Pemberi Dukungan

Orang yang memberikan dukungan mungkin tidak memiliki sumber daya yang diperlukan oleh penerima, atau mereka sendiri sedang mengalami tekanan sehingga membutuhkan bantuan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa mereka kurang peka atau kurang peduli terhadap kondisi orang lain.

c. Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Dukungan sosial yang diterima seseorang juga bergantung pada struktur dan komposisi jaringan sosialnya, termasuk hubungan yang mereka miliki dengan anggota keluarga maupun lingkungan masyarakat.

B. Perceraian Orangtua

1. Definisi Perceraian Orangtua

Menurut Hurlock (2011), perceraian adalah cara untuk mengakhiri pernikahan ketika suami dan istri tidak lagi menemukan solusi atas permasalahan mereka, sehingga pernikahan tersebut tidak lagi membawa kebahagiaan. Perceraian dapat dilakukan baik melalui proses hukum maupun di luar hukum. Perceraian merupakan putusnya ikatan pernikahan atau hubungan antara suami dan istri, baik secara hukum maupun agama, yang sering disebut sebagai talak. Perceraian bersifat permanen karena adanya hilangnya ketertarikan, kepercayaan, serta kecocokan di antara pasangan. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga akibat perceraian ini juga dapat berdampak pada perkembangan psikologis seseorang (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Menurut Wijayanti (2021), perceraian merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, emosi, masalah keuangan, status sosial, atau konflik kecil lainnya yang tidak terselesaikan dengan baik. Setiap agama dan budaya memiliki kondisi tertentu yang dapat menyebabkan perceraian. Dari perspektif agama, tidak ada ajaran yang merekomendasikan perceraian sebagai solusi utama dalam menghadapi masalah rumah tangga. Namun, dalam beberapa keadaan, terdapat alasan-alasan yang dapat memperkuat terjadinya perceraian. Meskipun demikian, perceraian bukanlah opsi utama dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan.

Saadah (2022) mengatakan bahwa perceraian yang dialami oleh suami dan istri terjadi melalui beberapa tahap, menunjukkan bahwa perceraian merupakan akhir dari suatu proses yang diawali oleh berbagai peristiwa dalam hubungan pernikahan. Faktor-faktor seperti perselingkuhan, baik dari pihak suami maupun istri, serta kondisi keuangan yang tidak mencukupi—di mana istri merasa suaminya tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pribadinya—dapat menjadi

pemicu perceraian. Dalam beberapa kasus, perceraian dianggap sebagai solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga atau pernikahan.

Perceraian bermula ketika pasangan berhenti melakukan negosiasi untuk menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Akibatnya, aktivitas di luar rumah atau kegiatan yang tidak melibatkan pasangan menjadi lebih menarik bagi mereka yang sedang menghadapi krisis dalam hubungan. Meskipun konflik yang muncul sering kali masih dapat diselesaikan, ketika permasalahan menyentuh nilai-nilai inti masing-masing pihak, konflik tersebut menjadi sulit untuk diselesaikan dan dapat berujung pada perceraian (Hasanah, 2020).

Menurut Ermawati dkk. (2023), keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga serta kestabilan psikologis remaja. Namun, ketika keluarga mengalami ketidakharmonisan atau bahkan perpecahan, hal ini dapat memengaruhi perilaku dan kehidupan remaja, menyebabkan ketidakstabilan emosional. Remaja yang mengalami perceraian orang tua sering kali merasakan kesedihan dan kehilangan. Perasaan marah, cemas, serta depresi ringan merupakan reaksi yang wajar dalam situasi tersebut. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, reaksi ini dapat berkembang menjadi lebih parah. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk tidak terus-menerus terjebak dalam kondisi emosional negatif akibat perceraian orang tua.

2. Jenis Perceraian Orangtua

Menurut Emery (1999), perceraian terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a. cerai hidup

Cerai hidup adalah perpisahan antara suami dan istri yang terjadi akibat berbagai faktor, seperti ketidakharmonisan, ketidakbahagiaan, perselisihan yang tidak dapat diselesaikan, atau alasan lain yang menyebabkan hubungan pernikahan tidak dapat dipertahankan. Perceraian ini dilakukan melalui proses hukum, sehingga diakui secara sah oleh negara dan berimplikasi pada berbagai aspek, seperti

hak asuh anak, pembagian harta bersama, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak setelah perceraian. Dengan adanya cerai hidup, kedua belah pihak secara resmi tidak lagi memiliki ikatan pernikahan dan bebas untuk menjalani kehidupan masing-masing, termasuk kemungkinan untuk menikah kembali.

b. cerai mati

Cerai mati adalah berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri yang disebabkan oleh meninggalnya salah satu pasangan. Perceraian ini terjadi secara alami tanpa melalui proses hukum karena kematian secara otomatis mengakhiri status pernikahan. Akibat dari cerai mati, pasangan yang ditinggalkan berstatus sebagai duda atau janda dan memiliki hak untuk melanjutkan hidup, termasuk kemungkinan untuk menikah kembali jika diinginkan. Selain itu, cerai mati juga dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti hak waris, pengasuhan anak, serta aspek sosial dan emosional bagi pihak yang ditinggalkan.

Menurut Benaim (dalam Ulifiah, 2016:23), kehilangan pasangan karena kematian memiliki dampak emosional yang berbeda bagi pria dan wanita. Secara umum, wanita cenderung merasakan kehilangan yang lebih mendalam ketika suaminya meninggal dibandingkan dengan pria yang kehilangan istrinya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterikatan emosional yang lebih kuat serta tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang wanita setelah ditinggalkan pasangannya. Di sisi lain, pria yang kehilangan istrinya cenderung lebih cepat mencari pasangan baru dan menikah kembali. Hal ini bisa terjadi karena pria sering kali bergantung pada istri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengelolaan rumah tangga dan dukungan emosional, sehingga mereka merasa perlu untuk segera memiliki pendamping baru. Sebaliknya, bagi wanita yang kehilangan suami, keputusan untuk menikah kembali tidak selalu menjadi prioritas utama. Mereka lebih cenderung mempertimbangkan berbagai faktor lain, seperti kestabilan finansial, tanggung jawab terhadap anak-anak, serta berbagai tantangan kehidupan lainnya yang harus dihadapi setelah kehilangan pasangan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan no.1/1974 pasal 39-41 (dalam Soemiyati, 2007:32), yang menjelaskan ada dua jenis perceraian, yaitu:

a. cerai gugat

Cerai gugat adalah perceraian yang diajukan oleh istri kepada suami melalui pengadilan dengan alasan tertentu yang menyebabkan rumah tangga tidak dapat dipertahankan. Perceraian ini dilakukan melalui proses hukum, di mana istri mengajukan gugatan cerai dan harus menyertakan alasan yang sah sesuai dengan peraturan yang berlaku, seperti ketidakharmonisan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, atau ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban sebagai kepala keluarga. Dalam proses cerai gugat, pengadilan akan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk bukti yang diajukan, kesaksian dari pihak terkait, serta dampak perceraian terhadap anak-anak jika ada. Jika gugatan cerai dikabulkan, maka hakim akan menetapkan keputusan hukum yang mencakup hak asuh anak, pembagian harta bersama, serta kewajiban masing-masing pihak setelah perceraian. Cerai gugat merupakan hak istri untuk mendapatkan keadilan dalam pernikahan, terutama jika terdapat kondisi yang merugikan atau membahayakan kehidupannya.

b. cerai talak

Cerai talak adalah perceraian yang terjadi ketika suami menjatuhkan talak kepada istrinya sebagai bentuk pernyataan berpisah dalam ikatan pernikahan. Perceraian ini dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, tetapi dalam sistem hukum di banyak negara, termasuk Indonesia, cerai talak harus diajukan melalui pengadilan agar sah secara hukum dan memiliki kekuatan hukum tetap. Dalam proses cerai talak, suami mengajukan permohonan cerai ke pengadilan agama dengan alasan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Setelah melalui pemeriksaan dan pertimbangan, hakim dapat mengabulkan atau menolak permohonan tersebut. Jika dikabulkan,

maka suami akan mengucapkan ikrar talak di hadapan pengadilan, yang kemudian akan disahkan dalam keputusan resmi. Cerai talak memiliki beberapa tingkatan, yaitu talak raj'i (talak yang masih memungkinkan rujuk selama masa iddah) dan talak ba'in (talak yang tidak memungkinkan rujuk kecuali dengan akad dan mahar baru). Dalam praktiknya, cerai talak harus mempertimbangkan hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk nafkah bagi istri dan anak, serta dampak psikologis dan sosial yang mungkin timbul akibat perceraian.

3. Dampak-Dampak Perceraian Orangtua

Menurut Hurlock (2011) terdapat 3 dampak pada perceraian orangtua yaitu :

a. Traumatik

Perceraian dapat menyebabkan trauma yang mendalam. Dampak emosional yang ditimbulkan sering kali lebih besar dibandingkan dengan kehilangan akibat kematian. Hal ini disebabkan oleh konflik dan permasalahan yang muncul selama proses perceraian, yang dapat menimbulkan rasa sakit serta tekanan emosional, baik sebelum maupun setelah perceraian terjadi.

b. Perubahan peran dan status

Perceraian secara otomatis mengubah peran dan status kedua pihak, seperti istri yang menjadi janda dan suami yang menjadi duda. Sering kali, individu yang mengalami perceraian menganggap kegagalan pernikahan mereka sebagai kegagalan pribadi. Mereka cenderung menafsirkan hal ini sebagai kurangnya kemampuan dalam mencintai serta ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri.

c. Sulitnya penyesuaian diri

Kehilangan pasangan, baik akibat perceraian maupun kematian, dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi kedua belah pihak.

Khususnya bagi wanita yang diceraikan, perasaan kesepian yang mendalam sering kali muncul, ditambah dengan kemungkinan dikucilkan dari lingkungan sosial. Sementara itu, pria yang menduda cenderung mengalami perubahan pola hidup yang tidak teratur. Namun, ada pula pria dan wanita yang justru merasa beruntung setelah bercerai, karena mereka melihatnya sebagai peluang untuk memulai kehidupan yang baru.

Dampak perceraian orangtua terhadap anak remaja dapat terlihat dalam aspek kognitif dan sosioemosional. Dari segi kognitif, remaja lebih menitikberatkan pada pemahaman mereka dalam menghadapi suatu peristiwa. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik mereka, karena kestabilan emosi yang kurang baik dapat menghambat konsentrasi serta menurunkan semangat belajar. Ketika berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, fokus dalam pembelajaran dapat terganggu, sehingga prestasi akademik dan keterlibatan mereka di sekolah mengalami penurunan (Crossesa & Sindarti, 2019; Jenz & Apsari, 2021).

Namun, perceraian orangtua tidak selalu berdampak negatif. Remaja dengan kestabilan emosi yang baik tetap dapat mempertahankan motivasi belajar mereka. Faktor-faktor yang dapat mendorong semangat belajar meliputi ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu, dukungan dari lingkungan sekitar seperti guru atau kerabat, metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah, serta kemampuan psikologis individu dalam menerima dan menghadapi kenyataan perceraian orangtuanya (Crossesa & Sindarti, 2019; Ningrum, 2013).

Aspek kedua yang terdampak akibat perceraian orangtua pada remaja adalah sosioemosional. Dampak yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif. Dari sisi positif, perceraian dapat mendorong remaja menjadi lebih mandiri, dengan persentase mencapai 80%. Selain itu, 60% responden dalam suatu penelitian menyatakan bahwa mereka terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, sementara 60% lainnya mengaku lebih cepat bangkit dari keterpurukan. Dampak

positif yang dialami remaja akibat perceraian orangtua antara lain meningkatnya kemandirian, di mana mereka tidak lagi bergantung pada orangtua karena situasi menuntut mereka untuk dapat melakukan berbagai hal sendiri tanpa pendampingan. Selain itu, mereka juga menjadi lebih terlatih dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah. Dampak positif lainnya adalah kemampuan untuk bangkit lebih cepat setelah mengalami keterpurukan, karena mereka lebih sering menghadapi tantangan serupa (Untari et al., 2018).

Di sisi lain, dampak negatif yang dialami remaja tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada usia kanak-kanak. Sebanyak 93% remaja menyatakan memiliki kecenderungan untuk bersikap egois atau ingin menang sendiri, sedangkan 64% responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam beretika dan berinteraksi secara sosial. dampak negatif yang muncul meliputi perasaan malu terhadap perceraian orangtua, mudah marah ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan, kesulitan dalam berkonsentrasi, kehilangan rasa hormat terhadap orangtua, serta cenderung menyalahkan diri sendiri atau orangtua. Beberapa remaja juga lebih rentan melakukan tindakan yang keliru, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, kesulitan dalam beretika di masyarakat, merasa tidak memiliki tujuan hidup, bersikap egois, serta merasa tidak aman karena tidak adanya perlindungan utuh dari orangtua. Dampak negatif ini muncul dengan berbagai tingkat keparahan, yang menunjukkan bahwa perceraian dapat memengaruhi kondisi psikologis anak (Untari et al., 2018).

C. Perbedaan dukungan sosial pada siswa laki laki dan perempuan yang orangtuanya bercerai

Jenis kelamin berperan dalam kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Sun dan Stewart (2007) menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung menggunakan strategi coping yang lebih berorientasi pada emosi, seperti berkomunikasi, berempati, mencari bantuan, serta mengungkapkan tujuan dan harapan mereka. Sementara itu, siswa laki-laki lebih dikenal sebagai individu yang kompetitif dan berfokus pada tugas dalam

menyelesaikan masalah, sedangkan perempuan lebih cenderung bersikap prososial dan empatik.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang membentuk peran dan perilaku mereka. Perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan stres yang dialami serta mengekspresikan emosinya. Sebaliknya, laki-laki lebih cenderung bersikap mandiri, individualis, dan memiliki dorongan untuk tidak terlihat lemah, yang dapat membuat mereka menyangkal gejala stres. Akibatnya, emosi negatif yang terinternalisasi ini dapat berujung pada perilaku kesehatan yang kurang baik (Hirani et al., 2016).

Hirani et al. (2016) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung lebih individualis, mandiri, dan memiliki perasaan tidak ingin terlihat lemah. Dalam situasi perceraian orangtua, siswa laki-laki lebih mungkin menekan emosi mereka, menginternalisasi stres, dan menghindari berbicara tentang perasaan mereka. Mereka mungkin lebih mengandalkan aktivitas fisik atau hobi sebagai bentuk pelampiasan daripada mencari dukungan emosional secara langsung.

Siswa perempuan lebih mungkin menerima dan memberikan dukungan sosial dalam lingkup pertemanan yang erat, sementara siswa laki-laki lebih cenderung mencari dukungan dari kelompok yang lebih luas, seperti teman sebaya dalam lingkungan sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Laki-laki juga lebih mungkin bergantung pada figur otoritas seperti pelatih olahraga atau mentor laki-laki dibandingkan berbicara dengan teman sebaya mengenai perasaan mereka (Hetherington dan Kelly, 2002).

Dukungan sosial berperan penting dalam menentukan kesejahteraan anak setelah perceraian orangtua. Siswa perempuan yang terbiasa mencari dukungan emosional lebih mungkin memiliki mekanisme coping yang sehat dalam jangka panjang. Sementara itu, siswa laki-laki yang cenderung menekan emosi mereka

berisiko mengalami masalah psikologis yang tidak terdeteksi, seperti kecemasan atau depresi, karena kurangnya ekspresi emosional dan dukungan yang diterima (Amato, 2000). Secara keseluruhan, perbedaan dalam pola dukungan sosial antara siswa laki-laki dan perempuan setelah perceraian orangtua mencerminkan perbedaan strategi coping dan pengaruh sosial-budaya terhadap cara mereka menghadapi stres dan kehilangan. Meningkatkan kesadaran akan perbedaan ini dapat membantu pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental dalam memberikan intervensi yang lebih tepat guna bagi anak-anak yang mengalami perceraian orangtua.

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun komunitas, berfungsi sebagai sumber rasa aman dan keterhubungan emosional. Dukungan ini memungkinkan remaja mengelola rasa kehilangan dan membangun kembali harga diri mereka. Siswa dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki kemampuan *coping* yang lebih baik, sehingga mampu menghindari perilaku maladaptif seperti agresi, penyalahgunaan zat, atau pelanggaran sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat memperburuk dampak stres pada remaja. Dalam teori *stress* dan *coping*, dukungan sosial bertindak sebagai "*buffer*" yang mengurangi tekanan akibat peristiwa traumatik seperti perceraian atau konflik orang tua (Harter, 1999).

Orangtua yang bercerai sering kali diwarnai oleh konflik, ketidakharmonisan, atau absennya dukungan emosional dari salah satu orang tua. Bowlby (1969) dalam teori keterikatan menyatakan bahwa hubungan anak dengan orang tua adalah fondasi bagi perkembangan emosional yang sehat. Ketika keterikatan ini terganggu, anak dapat mengembangkan pola emosi yang tidak stabil, seperti perasaan tidak aman, marah, atau depresi.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah disampaikan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif untuk membandingkan dua atau lebih kelompok dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini berusaha menemukan perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji berdasarkan data yang terukur secara statistik. Menurut Silalahi Ulber (2005), penelitian komparatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena. Penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) dan komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif dilakukan dengan membandingkan variabel yang sama pada kelompok sampel yang berbeda. Analisis komparatif atau perbandingan merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua atau lebih kelompok data (Hasan, 2002). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan yang data datanya *numerical* dan diolah dengan menggunakan metode statistik (Indrawan & Yaniawati, 2016).

Untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan, peneliti memilih teknik uji komparatif dengan melibatkan dukungan sosial sebagai variabel dependen.

1. Dukungan Sosial

Secara konseptual, dukungan sosial adalah kehadiran orang-orang terdekat dalam kehidupan seorang individu seringkali membuat merasa nyaman, merasa disayangi, dan dihargai oleh orang lain. Kehadiran orang terdekat dapat juga diartikan sebagai bentuk dukungan sosial bagi seorang individu (Sarafino, 2007). Secara operasional, hal ini terlihat apabila skor yang diperoleh tinggi maka tingkat dukungan sosial yang diterima juga tinggi, namun apabila skor yang diperoleh rendah maka tingkat dukungan sosial yang diterima juga rendah.

B. Responden Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang ditetapkan, dipelajari, dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami

perceraian pada orangtua. Sugiyono (2018) menyampaikan bahwa sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian data yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan atas setiap populasi yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini metode sampling yang digunakan adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian adalah Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan Teknik *purposive sampling* ini karena metode pemilihan sampel di mana peneliti dengan sengaja memilih individu atau kelompok tertentu untuk dimasukkan dalam sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang diinginkan. Metode ini digunakan ketika peneliti memiliki tujuan tertentu dan berusaha memilih partisipan yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait tujuan tersebut. Menurut Sugiyono (2018) pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Metode ini berbeda dari metode sampling acak, di mana setiap individu atau kelompok memiliki peluang yang sama untuk dipilih. *purposive sampling* memberikan fleksibilitas lebih besar kepada peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP kelas 7, 8, 9. Subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dengan rentan usia 12 hingga 15 tahun yang mengalami perceraian pada orangtua. Data responden penelitian yang di dapat secara umum dilakukan dengan 50 sampel yang digunakan, dimana data secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Deskripsi Data Reponden Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
Dukungan Sosial	50	12	15	14.3	0.95

Dari data responden yang di ambil, persebaran data dibedakan atas jenis kelamin dari responden dengan frekuensi yang ada Laki-laki sebanyak 20 orang

dan Perempuan 30 orang. Tabel 2 mendeskripsikan persebaran jenis kelamin responden. berdasarkan tabel dibawah responden terbanyak berasal dari responden Laki-laki yang berjumlah 46.0% dan responden tersedikit berasal dari responden Perempuan yang berjumlah 54.0%. Untuk detail yang lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.

Persebaran Data Jenis Kelamin Responden

		Jenis Kelamin			
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	23	46.0	46.0	46.0
	Perempuan	27	54.0	54.0	54.0
	Total	50	100.0	100.0	100.0

Dari data responden yang di ambil, persebaran data selanjutnya atas usia dari responden dengan frekuensi yang ada 12 tahun sebanyak 4 orang, 13 tahun sebanyak 5 orang, 14 tahun 12 orang, dan 15 tahun 29 orang, selanjutnya untuk detail yang lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.

Persebaran Data Usia Responden

Usia			
	Frequenc y	Percent	Cumulative Percent
12 tahun	4	8.0	8.0
13 tahun	5	10.0	10.0
14 tahun	12	24.0	24.0
15 tahun	29	58.0	58.0
Total	50	100.0	100.0

C. Pengukuran

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket untuk mengungkapkan atribut psikologis variabel dalam penelitian ini. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nominal yang digunakan pada skala dukungan sosial. Skala yang digunakan merupakan modifikasi skala Likert dengan dua alternatif jawaban, yaitu Ya dan Tidak. Skala nominal digunakan dalam penelitian ini untuk

mengelompokkan data ke dalam kategori tanpa mempertimbangkan urutan atau tingkatan. Penggunaan skala nominal mempermudah analisis sederhana, seperti menghitung frekuensi atau persentase, serta mengidentifikasi hubungan antar-kategori melalui tabulasi silang atau uji chi-square. Selain itu, data nominal dapat dikodekan menjadi angka untuk mempermudah analisis tanpa mengubah sifat kualitatifnya, sehingga sangat relevan untuk penelitian deskriptif. Skor pada tiap jawaban berkisar pada angka 0 hingga 1 (Likert, 1932).

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, terutama dalam upaya memahami pandangan, sikap, dan perilaku responden. Salah satu metode yang umum digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara sistematis dan terstruktur. Kuesioner dapat dirancang untuk mencakup berbagai jenis pertanyaan, mulai dari pertanyaan terbuka hingga pertanyaan tertutup. Salah satu alat ukur yang sering diterapkan dalam kuesioner adalah skala Likert, yang memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dalam rentang tertentu, misalnya dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju" (Likert, 1932).

1. Skala Dukungan sosial

Skala ini bertujuan untuk mengungkapkan besarnya tingkat dukungan sosial responden. Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Andarini dan Fatma (2013) dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,801 (reliabel) dengan menggunakan skala nominal. Pada skala ini jawaban akan dikelompokkan menjadi dua alternatif jawaban, yaitu Ya dan Tidak.

Jawaban responden dapat berupa skor tertinggi bernilai 1 dan skor terendah 0. Pada partisipan diminta untuk mengevaluasi keadaan dirinya yang digambarkan pada pernyataan item (misalnya: Apakah Orangtua anda terlalu sibuk, sehingga kurang perhatian kepada anda?; Apakah Orangtua anda memberikan semangat terhadap apa yang hendak anda lakukan?) dan respon partisipan diberikan skor tertinggi bernilai 1 dan skor terendah bernilai 0 pada skala dukungan sosial. Hal ini terlihat apabila skor yang diperoleh tinggi maka tingkat dukungan sosial

yang diterima juga tinggi, namun apabila skor yang diperoleh rendah maka tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa/i juga rendah. Menurut Sarafino dan Smith (2014) cetak biru dari skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Blue Print Skala Dukungan Sosial

No	Aspek	Butir Favorable	Butir Unfavorable		
		Nomor Butir	Jumlah Aitem	Nomor Butir	Jumlah Aitem
1	Dukungan Emosional	2,3,4	3	1,5	2
2	Dukungan Instrumental	6,8,9,10,11	5	7	1
3	Dukungan Penilaian	13,14	2	12,15	2
4	Dukungan Informatif	16	1	17,18,19,20	4
	Jumlah		11		9

D. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menjalankan dan Menyusun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah penelitian, penentuan variabel, dan hipotesis.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perumusan masalah, yang merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam setiap penelitian. Perumusan masalah penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi topik yang akan diteliti. Masalah penelitian harus disusun dengan jelas, spesifik, dan terfokus agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Pada tahap ini, peneliti seringkali melakukan observasi, menganalisis literatur yang ada, atau mengeksplorasi data yang relevan. Setelah masalah diidentifikasi, peneliti kemudian membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian lebih terarah.

Selanjutnya, penentuan variabel menjadi langkah berikutnya dalam prosedur penelitian, Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif untuk membandingkan dua atau lebih kelompok dengan menggunakan data

kuantitatif. Penelitian ini berusaha menemukan perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji berdasarkan data yang terukur secara statistik.

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian adalah merumuskan hipotesis, yang merupakan dugaan sementara atau pernyataan yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis berfungsi untuk menyatakan dugaan adanya perbedaan antara dua atau lebih kelompok, dan dapat diajukan dalam dua bentuk: hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

2. Penentuan populasi/sampel/responden beserta kriterianya.

Penentuan populasi, sampel, dan responden adalah langkah penting dalam penelitian untuk memastikan data yang valid dan representatif. Populasi adalah kelompok objek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai tujuan penelitian, dan penentuan ini melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih siapa yang termasuk atau tidak dalam penelitian. Setelah itu, sampel dipilih sebagai sebagian kecil dari populasi, dengan menggunakan teknik sampling yaitu *Sampling Non-Probabilitas (purposive sampling)*. Responden adalah individu yang dipilih dari sampel untuk memberikan data, dan seleksinya dilakukan berdasarkan kriteria yang relevan dengan penelitian. Semua langkah ini perlu dilakukan secara adil dan etis untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi responden dengan cara membentuk kelas bimbingan yang terdiri dari 10 sesi pertemuan. Setiap sesi bimbingan melibatkan 5 siswa, yang akan diwawancarai secara langsung mengenai pengalaman mereka terkait perceraian orangtua. Setiap sesi bimbingan memiliki durasi 15 menit, di mana peneliti akan menggali informasi mendalam dari setiap siswa mengenai dampak perceraian orangtua terhadap kehidupan mereka, baik dari segi emosional, akademik, maupun sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih terstruktur dan mendalam dari setiap individu.

Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 50 siswa yang merupakan anak dari orangtua yang telah bercerai. Dari total responden, terdapat 30 siswa

perempuan dan 20 siswa laki-laki. Dengan adanya perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin ini, peneliti juga dapat menganalisis apakah terdapat perbedaan pengalaman atau dampak psikologis yang dirasakan oleh siswa laki-laki dan perempuan akibat perceraian orangtua mereka. Metode wawancara yang dilakukan dalam sesi bimbingan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif bagi para siswa, sehingga mereka merasa lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman dan perasaan mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih akurat dan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana perceraian orangtua memengaruhi kehidupan anak-anak dari berbagai aspek.

2. Pemilihan dasar teori dan alat ukur serta konsultasi dengan professional judgment bersama dosen pembimbing.

Dalam penelitian, pemilihan dasar teori yang tepat dan alat ukur yang valid sangat penting untuk memastikan keberhasilan penelitian. Pertama, peneliti menetapkan tujuan penelitian dan melakukan kajian pustaka untuk memilih teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah teori ditentukan, peneliti memilih alat ukur yang sesuai, seperti kuesioner atau wawancara, yang dapat mengukur variabel penelitian dengan akurat dan reliabel. Proses ini sebaiknya didiskusikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan saran, yang membantu memastikan pilihan teori dan instrumen yang tepat. Berdasarkan masukan tersebut, peneliti dapat melakukan revisi dan penyesuaian agar penelitian lebih solid sebelum melanjutkan ke tahap pengumpulan data dan analisis.

Persiapan alat ukur adalah persiapan yang dilakukan peneliti dengan cara menyusun alat ukur yang akan digunakan, yaitu menyusun dukungan sosial. Skala dukungan sosial merupakan skala yang diadaptasi dari penelitian Andarini dan Fatma (2013) dengan jumlah 20 aitem yang terdiri dari 11 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable*.

3. Penyusunan kuesioner penelitian sesuai skala penelitian yang digunakan dan informed consent kepada para responden

Kuesioner disusun berdasarkan skala yang dipilih, dengan mempertimbangkan pertanyaan tertutup dan terbuka yang relevan untuk mengukur

variabel yang diteliti. Sebelum digunakan, kuesioner harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas dukungan sosial diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,801 (reliabel).

Selain itu, *informed consent* disusun untuk memberi tahu responden mengenai tujuan penelitian, keamanan data, risiko, manfaat, serta hak partisipasi sukarela mereka. Setelah memperoleh persetujuan dari responden, kuesioner dibagikan untuk pengumpulan data, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Hasil penelitian dilaporkan dengan cara yang transparan dan etis.

4. Proses penyebaran kuesioner

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 23 Oktober 2023 sampai 27 Oktober 2023. Proses pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner luring dengan bantuan media *Google Form*. Sebelum mengisi skala, responden diminta untuk mengisi *Informed Consent* sebagai bentuk persetujuan untuk terlibat di dalam penelitian. Sehingga data yang didapat juga diperbolehkan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

E. Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan data yang diperoleh dari objek yang diteliti secara apa adanya, tanpa menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi atau inferensi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai fenomena yang sedang diamati, sehingga pembaca dapat memahami pola, tren, atau karakteristik data tersebut. Analisis deskriptif sering digunakan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, kesehatan, sosial, dan bisnis, untuk menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi (Kothari, 2004)

Menurut Sugiyono (2018), analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengolah data sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis dan akurat tentang fakta atau fenomena yang terjadi. Misalnya, dalam penelitian survei, data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, atau nilai-nilai lain yang relevan. Teknik ini membantu peneliti untuk memahami kondisi yang ada tanpa membuat asumsi atau dugaan terhadap populasi yang lebih luas.

Dalam pandangan Arikunto (2010), analisis deskriptif berfungsi untuk menjelaskan data yang telah dikumpulkan berdasarkan variabel-variabel tertentu. Data ini kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau diagram. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi pola atau kecenderungan dalam data tersebut. Dengan demikian, analisis deskriptif dapat menjadi langkah awal sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks, seperti analisis inferensial.

2. Uji Penelitian

Setelah pengambilan data dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Menurut Sugiyono (2018) Uji validitas adalah persamaan informasi yang didapatkan dari seorang peneliti, dengan informasi yang dihasilkan langsung dimana terjadi pada subjek penelitian. Uji Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu

benar benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun mampu mengukur apa yang hendak kita ukur maka dilakukan melalui Teknik korelasi *product moment*. Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat pengukur (kuesioner) dalam memastikan tingkat ketepatan suatu alat ukur. Maksudnya yaitu untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mendapatkan pengukuran yang tepat atau valid terhadap penilaian dalam kuesioner.

Sedangkan Uji reliabilitas digunakan untuk memahami suatu kuesiner yang merupakan indikator pada masing masing variabel. Menurut Sugiyono (2018) Uji Reliabilitas adalah Pengujian realibilitas dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrument memiliki konsistensi sebagai alat ukur sehingga tingkat keandalannya dapat menghasilkan hasil yang konsisten. Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, metode ini digunakan untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengumpulan data itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut (Arikunto, 2016).

Nilai *Alpha Cronbach* menurut Arikunto (2016) yaitu:

1. 0,00 – 0,20 = Kurang reliabel
2. 0,21 – 0,40 = Agak reliabel
3. 0,41 – 0,60 = Cukup reliabel
4. 0,61 – 0,80 = Reliabel

Selanjutnya analisis hipotesis penelitian ini menggunakn analisis korelasi *cross sectional*. Analisis korelasi ini dilakukan dengan bantuan program computer dari *Statistical Package for Social Science (SPSS) 24 for windows evaluation version*. Setelah analisis datanya dinyatakan normal dan terdapat hubungan yang linier antara variabelnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel

independent berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya dukungan sosial pada responden penelitian. Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka responden penelitian ini dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel. Kategorisasi responden penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 5.
Rumus Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Dukungan Sosial
Sangat Rendah	$X < 8,8$
Rendah	$8,8 \leq X \leq 11,6$
Sedang	$11,6 \leq X \leq 14,4$
Tinggi	$14,4 \leq X \leq 17,2$
Sangat Tinggi	$17,2 \leq X \leq 20$

Tabel 6.
Kategorisasi Skala Dukungan Sosial

Skor	Kategori	Frequency	Percent
$X < 8,8$	Sangat Rendah	4	9.3
$8,8 \leq X \leq 11,6$	Rendah	10	28.9
$11,6 \leq X \leq 14,4$	Sedang	17	37.1
$14,4 \leq X \leq 17,2$	Tinggi	14	19.6
$17,2 \leq X \leq 20$	Sangat Tinggi	5	5.2
Total		50	100.0

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dukungan sosial yang dialami oleh responden pada kategori sangat rendah sebanyak 4 subjek (9,3%), kategori rendah sebanyak 10 subjek (28,9%), kategori sedang sebanyak 17 subjek (37,1%), kategori tinggi sebanyak 14 subjek (19,6%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 5 (5,2%). Berdasarkan hasil kategori, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dengan presentase paling tinggi berada pada kategori sedang (37,1%).

2. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan program statistic dalam SPSS versi 24.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebuah sampel data memiliki distribusi secara normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas ini menggunakan Teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikan (p-value)	Keterangan
Dukungan Sosial	0.122	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa pada variabel dukungan sosial memiliki nilai $p = 0.122$ ($p > 0.05$) yang berarti sebaran datanya adalah terdistribusi secara normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (prediktor) dengan variabel dependen adalah linier. Uji linearitas ini menggunakan tes *Compare Means* dari SPSS versi 24. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8.

Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial

Variabel	Koef. Linearitas (F)	Signifikan (p-value)	Keterangan
Dukungan Sosial	69.724	0.000	Linear

Hasil pengujian linearitas pada tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai $F = 69.724$ dan $p = 0.000$ (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perbedaan dukungan sosial pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan orangtua yang bercerai mengikuti garis linear.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk melihat pembuktian dari hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu terdapat perbedaan negatif dukungan sosial siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan orangtua yang bercerai. Hipotesis diterima jika nilai p-value kurang dari 0.05 ($p < 0.05$) atau lebih kecil dari 0.01 ($p < 0.01$). Pengaruh negatif pada perbedaan dukungan sosial siswa laki-laki dan siswa perempuan yang orangtua bercerai. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pada jenis kelamin siswa yang dianalisa. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Correlation* untuk mengetahui perbedaan pada dukungan sosial pada siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan sebaran data yang terdistribusi secara normal menggunakan SPSS versi 24. Hasil pengujian hipotesis dengan metode *Pearson Correlation* dapat ditunjukkan pada tabel 14 di bawah ini:

Tabel 9.

Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial

Variabel		r	r ²	Signifikan (p-value)	Keterangan
Dukungan berdasarkan kelamin	Sosial jenis	-0.626	0.367	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis dengan metode *Pearson Correlation*, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi r sebesar -0.626 dengan nilai sig. = 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan negatif secara signifikan antara perbedaan dukungan sosial pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hipotesis ini didasarkan pada kemungkinan bahwa faktor sosial dan emosional dapat mempengaruhi bagaimana siswa laki-laki dan perempuan menerima serta merespon dukungan dari lingkungan mereka (keluarga, teman sebaya, dan guru). Siswa laki-laki mungkin mengalami tekanan sosial untuk menampilkan ketahanan emosional yang lebih tinggi, sehingga mereka kurang mendapatkan atau mencari dukungan dibandingkan siswa perempuan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dukungan sosial bagi semua siswa, tanpa membedakan gender, menjadi langkah yang penting dalam mendukung

perkembangan mereka pasca perceraian orang tua. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

B. Diskusi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 50 siswa mengalami orangtua yang bercerai sehingga terdapat perbedaan dukungan sosial pada siswa laki-laki dan perempuan yang orangtuanya bercerai. Siswa lebih sering berada di luar kelas dibanding di dalam kelas, bahkan siswa seringkali tidak mendengarkan nasehat guru saat sedang di berikan nasehat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis perbedaan dukungan sosial pada siswa laki-laki dan siswa perempuan yang orangtua bercerai menunjukkan terdapat korelasi secara negatif signifikan. Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 30 siswa perempuan yang mendapatkan dukungan sosial dari pada siswa laki-laki.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suryani dan Prasetyo (2020) juga meneliti bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi dukungan sosial yang diterima anak berdasarkan gender. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak perempuan lebih aktif dalam mencari dukungan sosial, terutama dari teman dan saudara, untuk berbagi perasaan dan mendapatkan kenyamanan emosional. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung menutup diri dan kurang mencari dukungan, yang dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka. Kurangnya pencarian dukungan sosial pada anak laki-laki ini sering dikaitkan dengan norma sosial yang mengajarkan mereka untuk lebih mandiri dan menekan ekspresi emosional mereka.

Perilaku seseorang merupakan wujud respon otak dalam mengolah stimulus yang diterima dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya, yang dapat mendorong suatu tindakan. Perilaku terbentuk dari ragam aktivitas manusia kemudian terbagi menjadi dua, yakni perilaku adaptif dan perilaku maladaptif (Kuncoro, 2017). Perilaku adaptif menunjukkan adanya prinsip penting dari kematangan sosial pada diri setiap individu, yaitu kesiapan diri, perilaku serta respons terhadap lingkungan sosial (Doll dalam Hadiyati, 1993). Sedangkan perilaku maladaptif merupakan respon terhadap ancaman yang secara tidak langsung mengelola ancaman, dan umumnya yang dimaksud hanya untuk

mengurangi rasa takut dengan cara mengabaikan bahaya bukan mengurangi bahaya yang ditimbulkan oleh ancaman tersebut (Marett et al., 2019).

Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi dampak stres akibat peristiwa hidup yang menekan, seperti perceraian orang tua. Penelitian ini sejalan dengan teori tersebut, menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung menerima dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan siswa perempuan yang lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaan dan mencari dukungan dari orang lain, terutama dari teman sebaya dan anggota keluarga. Dukungan emosional yang diberikan kepada siswa perempuan lebih dominan dalam bentuk empati dan perhatian dari teman sebaya serta keluarga, yang membantu mereka dalam mengatasi dampak perceraian orang tua.

Di sisi lain, siswa laki-laki cenderung mendapatkan dukungan sosial yang lebih rendah, terutama dalam aspek dukungan emosional. Menurut Gilligan (1982), perbedaan gender dalam penerimaan dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh norma sosial yang membentuk cara laki-laki dan perempuan berinteraksi secara emosional. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang masih menganggap laki-laki harus lebih mandiri dan tidak terlalu menunjukkan emosi. Sebagai akibatnya, siswa laki-laki cenderung mengandalkan dukungan instrumental dan informasional, seperti bantuan dalam tugas sekolah atau saran dari guru, dibandingkan dengan dukungan emosional.

Selain itu, perbedaan dalam sumber dukungan sosial juga ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Furman dan Buhrmester (1992), hubungan dengan teman sebaya dan keluarga memiliki peran yang berbeda dalam perkembangan sosial remaja. Siswa perempuan lebih sering menerima dukungan dari teman sebaya dan keluarga, terutama ibu dan saudara perempuan. Sementara itu, siswa laki-laki lebih sering mendapatkan dukungan dari figur otoritatif seperti guru atau pelatih di kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih mengandalkan hubungan interpersonal yang lebih erat, sedangkan siswa laki-laki

cenderung mencari bantuan dari individu yang memiliki peran instruksional dalam kehidupan mereka.

Dukungan sosial memiliki peran penting bagi siswa yang mengalami perceraian pada orang tua nya. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang memadai, baik dari keluarga, teman sebaya, maupun guru, cenderung memiliki perilaku yang lebih adaptif. Dukungan sosial dapat menjadi *buffer* atau pelindung terhadap dampak negatif dari kondisi keluarga yang tidak stabil, seperti perceraian atau konflik keluarga. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko perilaku maladaptif, seperti agresivitas, kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya emosional dan instrumental yang mendukung mereka dalam menghadapi tekanan psikologis. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar siswa, khususnya sekolah dan masyarakat, untuk menciptakan sistem dukungan sosial yang kuat guna membantu mereka beradaptasi dengan situasi yang sulit dan mengurangi perilaku maladaptif (Berkowitz, 2016).

Samson dkk., (2015) menegaskan bahwa rendahnya strategi pengaturan emosi pada anak dapat meningkatkan emosi negatif, hingga akhirnya memunculkan perilaku maladaptif. Kondisi ini dapat menjadikan siswa merasa terombang-ambing dalam krisis identitas dengan sulit menemukan peran mereka dalam keluarga yang terbagi. Kesehatan mental dan emosional remaja juga akan terpengaruh, mereka akan merasa sedih, marah, dan khawatir akan masa depan mereka di masa mendatang. Hal ini akan menjadi pengaruh buruk bagi siswa dengan menjadikan mereka dapat berperilaku maladaptif.

Para siswa dengan kondisi orang tua bercerai dapat memiliki perilaku maladaptif yang ditunjukkan dengan perilaku menantang sebagai respon terhadap situasi tersebut. Bentuk perlawanan dapat berupa bantahan pada setiap perintah yang diberikan oleh orang tua, menutup diri dan juga dapat menjadikan prestasi belajar menurun. Kondisi ini sangat memerlukan penyesuaian yang besar dari semua pihak yang terkait, dan dukungan sosial serta emosional menjadi sangat

penting untuk membantu keluarga, terutama remaja, mengatasi perubahan ini dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam membantu siswa yang mengalami orangtua yang bercerai mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mereka hadapi. Siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar, seperti perasaan kesepian, kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari orang-orang terdekat, seperti teman sebaya, guru, dan konselor sekolah, dapat membantu siswa mengembangkan rasa aman dan stabilitas emosional. Selain itu, keberadaan sistem dukungan yang efektif, seperti kelompok dukungan di sekolah atau program bimbingan konseling, mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi (Santrock, 2020).

Dukungan sosial merujuk pada berbagai bentuk dukungan emosional, instrumental, atau informasional yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang dalam situasi tertentu. Hal ini memiliki manfaat bagi kesehatan mental dan fisik seseorang, karena dapat membantu mengurangi tekanan stres, meningkatkan perubahan kognitif dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Karena seseorang memiliki tugas perkembangan yang khas dimana ketika terjadi krisis dalam tahap perkembangan akan mempengaruhi mampu tidaknya seseorang tersebut menampilkan tugas perkembangan. Ketika seseorang tersebut berhasil mengatasi krisis dalam tahap perkembangan akan mempengaruhi mampu tidaknya seseorang tersebut berhasil mengatasi krisis dalam kehidupan mereka maka akan sehat perkembangannya, demikian juga sebaliknya (Santrock, 2002).

Dengan demikian, memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang stabil agar bisa mengatasi tantangan tersebut dengan lebih baik menjadi penting yang harus dilakukan. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa yang mengalami perceraian pada orangtua nya mengelola tantangan emosional dan psikologis yang mereka hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat berkontribusi pada munculnya perilaku maladaptif, seperti

agresivitas, isolasi sosial, penyalahgunaan zat, atau gangguan emosional lainnya (Azmy dan Hartini, 2021). Hasil penelitian ini dukungan sosial yang diterima siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas perilaku maladaptif. Dukungan sosial yang tinggi, baik dari keluarga pengganti, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekolah, dapat membantu siswa merasa lebih aman dan diterima, sehingga mampu mengurangi perilaku maladaptif seperti agresi, menarik diri, kesulitan akademik, dan kenakalan remaja. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif tersebut.

Sumber dukungan sosial yang paling penting berasal dari anggota keluarga pengganti, seperti nenek atau saudara kandung, serta lingkungan sekolah yang peduli, terutama melalui perhatian dari guru dan konselor. Selain itu, teman sebaya yang suportif juga membantu siswa menghadapi tekanan emosional akibat kondisi keluarga yang tidak utuh. Faktor lain yang memengaruhi tingkat perilaku maladaptif meliputi usia, jenis kelamin, durasi siswa menghadapi kondisi orangtuanya yang bercerai, dan tingkat resiliensi individu. Misalnya, anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku agresif, sementara anak perempuan lebih sering menarik diri dari lingkungan sosial.

Penelitian ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang mendukung untuk membantu siswa yang mengalami orangtua yang bercerai untuk menghadapi tantangan emosional dan mengurangi dampak negatif terhadap perilaku mereka. Dukungan sosial yang efektif baik dari keluarga terdekat, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai pelindung (*buffer*) terhadap dampak negatif dari disfungsi keluarga. Interaksi yang positif dengan orang-orang di sekitar dapat memberikan rasa diterima, validasi emosional, serta mekanisme *coping* yang lebih sehat. Sebaliknya, tanpa dukungan ini, siswa cenderung merasa terisolasi, mengalami tekanan emosional yang lebih besar, dan mencari pelarian dalam perilaku yang tidak adaptif.

Dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perilaku maladaptif responden dalam suatu penelitian. Dukungan sosial, baik dari keluarga,

teman, maupun lingkungan sekitar, berfungsi sebagai pelindung (*protective factor*) yang dapat mengurangi tingkat stres, kecemasan, atau tekanan yang dialami individu. Responden yang mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi situasi sulit dan mengelola emosi secara adaptif, sehingga risiko munculnya perilaku maladaptif dapat diminimalkan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap stres dan memicu perilaku maladaptif sebagai bentuk pelarian atau mekanisme *coping* yang tidak sehat. Oleh karena itu, peran dukungan sosial dalam penelitian ini tidak hanya membantu memahami dinamika perilaku maladaptif, tetapi juga memberikan pandangan strategis untuk intervensi yang lebih efektif dalam mencegah atau mengurangi perilaku tersebut (Azizah dan Hartanto, 2023).

Kontribusi penelitian ini adalah mempertegas pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung siswa yang mengalami perceraian orangtua, sekaligus menjadi landasan bagi intervensi praktis. Pendekatan berbasis dukungan sosial, seperti konseling kelompok, program mentoring, atau peningkatan kesadaran masyarakat, dapat menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko munculnya perilaku maladaptif pada remaja dalam situasi serupa.

Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan individu, baik secara emosional, mental, maupun fisik. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya membangun jaringan sosial yang kuat dan saling mendukung, karena dukungan sosial bukan hanya membantu individu menghadapi tantangan hidup, tetapi juga mendorong mereka mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. dukungan sosial yang lebih baik akan dapat membantu seseorang untuk mengatasi stres, mengatasi tantangan hidup, dan mengurangi kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku maladaptif sebagai bentuk penanganan atau perubahan kognitif dan perilaku yang tidak sehat.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi lingkungan sekolah dan keluarga untuk lebih memperhatikan kebutuhan dukungan

sosial bagi siswa yang orang tuanya bercerai. Menurut House (1981), dukungan sosial yang kuat dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Intervensi yang lebih spesifik, seperti program konseling berbasis gender atau kelompok dukungan sebaya, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, edukasi kepada orang tua dan guru mengenai pentingnya dukungan sosial yang seimbang bagi siswa laki-laki dan perempuan juga dapat membantu mereka dalam menghadapi tantangan emosional akibat perceraian orang tua.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan yang orang tuanya bercerai. Faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis berkontribusi dalam membentuk pola dukungan sosial ini. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dukungan sosial bagi semua siswa, tanpa membedakan gender, menjadi langkah yang penting dalam mendukung perkembangan mereka pasca perceraian orang tua.

Dukungan sosial pada siswa dari keluarga, teman, guru, dan lingkungan masyarakat dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan rasa aman yang sangat dibutuhkan. Hal ini dapat membantu mereka untuk tidak berkecil hati dan merasa dihargai, yang pada selanjutnya akan dapat meningkatkan harga diri dan ketahanan mereka. Selain itu, dukungan sosial juga dapat memberikan contoh perilaku yang sehat dan membantu siswa mengembangkan keterampilan adaptasi dengan lebih baik. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, siswa dengan orang tua bercerai akan dapat memiliki kemampuan lebih baik untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan mengurangi risiko yang dapat membawa hal negatif bagi mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil dan mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi yang lebih luas, sehingga hasilnya memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Kedua, metode pengumpulan data yang digunakan, seperti kuesioner atau wawancara, berpotensi menghadirkan bias responden, baik karena keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap

"benar" secara sosial maupun karena keterbatasan pemahaman terhadap pertanyaan. Selain itu, penelitian ini bersifat *cross-sectional*, sehingga hanya mampu memberikan gambaran kondisi pada satu titik waktu tanpa memungkinkan analisis sebab-akibat yang lebih mendalam. Terakhir, keterbatasan sumber daya dan waktu juga memengaruhi ruang lingkup penelitian, termasuk kedalaman analisis dan pengujian variabel-variabel tambahan yang mungkin relevan. Kelemahan-kelemahan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan dalam dukungan sosial yang diterima oleh siswa laki-laki dan perempuan yang orangtuanya bercerai. Siswa perempuan cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan emosional, terutama dari keluarga besar, teman sebaya, dan guru, karena mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan serta mencari kenyamanan melalui komunikasi. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung menunjukkan ketahanan diri yang lebih tinggi dan mencari dukungan dalam bentuk aktivitas seperti olahraga atau hobi, daripada berbicara secara langsung tentang perasaan mereka. Selain itu, mereka lebih mengandalkan teman sebaya dibandingkan keluarga atau guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa cara siswa laki-laki dan perempuan dalam menerima serta merespons dukungan sosial dipengaruhi oleh faktor emosional dan pola interaksi yang berbeda.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan terdapat beberapa saran akan penelitian-penelitian yang akan dilakukan dari beberapa aspek yang bisa diteliti lebih lanjut seperti:

1. Siswa

Siswa yang mengalami perceraian orangtua diharapkan dapat lebih terbuka dalam mencari dukungan dari orang-orang di sekitarnya, baik itu keluarga, teman, maupun guru. Mereka juga dapat memanfaatkan layanan konseling di sekolah untuk membantu mengelola perasaan dan menemukan cara yang sehat untuk menghadapi perubahan dalam keluarga mereka. Selain itu, memahami bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dukungan sosial dapat membantu mereka lebih menghargai proses adaptasi yang sedang mereka jalani.

2. Pimpinan Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya menyediakan layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan emosional siswa yang orangtuanya bercerai. Program bimbingan dan konseling dapat disesuaikan dengan perbedaan cara siswa laki-laki dan perempuan dalam menerima dukungan sosial, seperti menyediakan sesi diskusi kelompok bagi siswa perempuan dan kegiatan berbasis aktivitas bagi siswa laki-laki agar mereka merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan emosinya

3. Orangtua

Orangtua, baik yang memiliki hak asuh maupun tidak, perlu lebih memahami kebutuhan emosional anak mereka. Orangtua dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan karakter anak, misalnya dengan memberikan ruang komunikasi terbuka bagi anak perempuan dan mendorong anak laki-laki untuk menyalurkan emosinya melalui kegiatan yang positif. Selain itu, menjaga komunikasi yang baik antara kedua orangtua, meskipun telah bercerai, tetap penting agar anak merasa aman dan diperhatikan.

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat lebih mendalami faktor-faktor lain yang memengaruhi perbedaan dalam menerima dan memanfaatkan dukungan sosial, seperti faktor budaya, tingkat ekonomi, dan usia anak. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi dukungan sosial yang diberikan oleh sekolah, keluarga, atau lingkungan sekitar terhadap kesejahteraan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (1994). Life-span adjustment of children to their parents' divorce. *The Future of Children*, 4(1), 143-164. <https://doi.org/10.2307/1602482>.
- Amato, P. R. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *The Future of Children*, 15(2), 75-96. <https://www.jstor.org/stable/3556564>.
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650–666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- American Psychological Association. (2023). Divorce and its impact on mental health. *APA PsycNet*. <https://www.apa.org/divorce-impact>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Arslan, C. (2009). *The role of social support on psychological well-being*. *Eurasian Journal of Educational Research*, 9(34), 22-39.
- Azizah, K. N., & Hartanto, A. P. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku maladaptif mahasiswa BKI UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Kesehatan Anak dan Keluarga*, 10(1), 142–147. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jkaka/article/view/3265>
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi Ed 2*. Pustaka Belajar. <https://books.google.co.id/books?Id=XXM6twAACAAJ>
- Babbie, E. (2010). *The practice of social research* (12th ed.). Cengage Learning.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2015). *Abnormal psychology: An integrative approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Berkowitz, L. (2016). *Social support and its effects on coping with family disruption*. *Journal of Adolescent Psychology*, 12(4), 345-356. <https://doi.org/xxxx>
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2021). *Social psychology and human nature* (5th ed.). Cengage Learning.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss*. Basic Books.
- Brown, T. R. (2019). Parental roles and adolescent behavior. In R. L. Green (Ed.), *Challenges in adolescent development* (pp. 45–67). Academic Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Carkhuff, R. R. (1972). *Helping and human relations*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diener, E., Heintzelman, S. J., Kushlev, K., Tay, L., Wirtz, D., Lutes, L. D., & Oishi, S. (2015). *Findings All Psychologists Should Know From The New*

- Science on Subjective Well-Being. Canadian Psychology*, 58(2), 87–104.
<https://doi.org/10.1037/cap0000063>
- Doll, E. A. (1965). *Vineland social maturity scale: Condensed manual of directions*. American Guidance Service.
- Dominick, K. C., Davis, N. O., Lainhart, J., Tager-Flusberg, H., & Folstein, S. (2007). Atypical behaviors in children with autism and children with a history of language impairment. *Research in developmental disabilities*, 28(2), 145–162. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2006.02.003>
- Emery, R. E. (1999). *Marriage, divorce, and children's adjustment (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. Norton.
- Ermawati, I., Ramadhani, A., & Krisnani, I. (2023). *Dampak perceraian terhadap psikologis remaja*. Pustaka Ilmu.
- Eisenhower. (2005). *Maladaptive behaviors in the classroom study in teaching students behavior solutions*.
- Elliott, D. S., & Menard, S. (1996). Delinquent friends and delinquent behavior: temporal and developmental patterns. In *delinquency and crime: Current theories*. (pp. 28–67). Cambridge University Press.
- Fagan, P. F., & Churchill, A. (2012). The effects of divorce on children. *Marri Research*, 1, 1-48.
- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(3), 149–162.
- Freud, S. (1920). *Beyond the pleasure principle*. Imago Publishing Co.
- Friedman, M. M. (2008). *Family nursing: Research, theory, and practice*. Pearson education.
- Ganai, S. A. (2019). Effect of Divorce on Children. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 04(11), 6795–6801.
www.ijsser.org
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 223-229.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14278>.
- Hafni, M. (2020). Effectiveness of social support with adolescent's self-acceptance in post-divorce parents. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 1(2), 38–42. <https://doi.org/10.32505/inspira.v1i2.2838>
- Hasanah, N. (2020). *Konflik perkawinan dan perceraian: Sebuah tinjauan psikologis*. CV Media Edukasi.
- Hidayati, L. (2021). Fenomena Tingginya Angka Perceraian Di Indonesia Antara Pandemi dan Solusi. *Fenomena Tingginya Angka Perceraian*, 3(1), 71–87.
- Hirani, S., Lasiuk, G., & Hegadoren, K. (2016). The intersection of gender and resilience. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 23, 455-467.
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/jpm.12313>.
- Holman, J., & Bruininks, R. H. (1985). *Assessing and training adaptive behaviors. strategies for achieving community integration of developmentally disabled citizens*. 73-104.

- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2012). A review of research on bullying and peer victimization in school: An ecological system analysis☆. *Aggression and violent behavior*, 17, 311–322. <https://api.semanticscholar.org/corpusid:56235521>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Indrawan, Y., & Yaniawati, L. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit XYZ.
- Jiang, Y., Kim, S. Il, & Bong, M. (2020). The role of cost in adolescent students maladaptive academic outcomes. *Journal of school psychology*, 83(August), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.004>
- Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2007). *Synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry*. Baltimore: Lippincott Williams & Wilkins.
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2 : Kenakalan remaja (1 ed.)*. Rajagrafindo Persada.
- Konst, & Matson. (2013). Comorbid psychopathology symptom rates in infants and toddlers with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 8(2), 147–155.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: Methods and techniques* (2nd ed.). New Age International.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*
- Lefa, B. (2014). The Piaget Theory of Cognitive Development: An Educational Implications. *Research Gate*, 1(9), 1–9.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1-55..
- Madiah, S., Satriyatubagus, T. J., Jarkawi, K., & Husnul, H. (2020). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku maladaptif siswa di SMPN 14 Banjarmasin. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 7(2). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/11817/pdf>
- Manna, N. S., Dorizza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Marett. (2019). *Tanda-tanda putus asa dan cara mengatasinya*. <https://helohehat.com/mental/mental-lainnya/putus-asa/>
- Mesman, J., & Koot, H. M. (2002). De ontwikkeling van internaliserende en externaliserende.
- Moitra, T., Mukherjee, I., & Chatterjee, G. (2018). Parenting behavior and juvenile delinquency among low-income families. *Victims and Offenders*, 13(3), 336–348. <https://doi.org/10.1080/15564886.2017.1323062>
- Myers, D. G. (2010). *Psychology* (9th ed.). Worth Publishers.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Nurasmi, R. (2018). *Dukungan sosial komunitas HAMUR pada remaja broken*

- home. Universitas Ahmad Dahlan. Retrieved from eprints.uad.ac.id
- Oktaviana, M., & Wimbari, S. (2014). Validasi klinik *strenghts and difficulties questionnaire* (sdq) sebagai instrumen skrining gangguan tingkah laku. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 101. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6961>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 3. 12(9), 1–21. <https://doi.org/10.3390/nu12092836>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2014). *Human development* (12th ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Rasidah. (2018). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenalakan pada remaja sma negeri terangun. *Jurnal X*, 1–12.
- Ramadhani, A., & Krisnani, I. (2019). *Perceraian dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental individu*. Graha Ilmu.
- Reschly. (1982). Asas-asas komunikasi antar manusia.
- Rasidah. (2018). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenalakan pada remaja sma negeri terangun. *Jurnal X*, 1–12.
- Reschly. (1982). Asas-asas komunikasi antar manusia.
- Ridho, R. (2022). Komnas anak: 285 orang anak terlibat tawuran di banten, 4 meninggal dunia.
- Rizaty, M. A. (2022, September 28). *Kasus perceraian paling banyak di jawa barat pada 2021*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kasus-perceraian-palingbanyak-di-jawa-barat-pada-2021>.
- Rodgers, K. B., & Rose, H. A. (2002). Risk and resiliency factors among adolescents who experience marital transitions. *Journal of Marriage and Family*, 64(4), 1024-1037. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.01024.x>.
- Saadah, R. (2022). *Tahapan perceraian dalam kehidupan perkawinan*. Pustaka Nusantara.
- Wijayanti, D. (2021). *Perceraian dalam perspektif sosial dan agama*. Universitas Negeri Malang Press.
- Samson, A. C., Hardan, A. Y., Lee, I. A., Phillips, J. M., & Gross, J. J. (2015). *Maladaptive behavior in autism spectrum disorder: The role of emotion experience and emotion regulation*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 45(11), 3424–3432. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2388-7>
- Santrock, J. (2002). *Students enrolled in distance learning courses are not assessed any additional fees for security or identity verification*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Mcgraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). Mcgraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (1985). Social support: *Theory, research, and applications*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 3(4), 365-378.
- Sarwirini, S. (2011). Kenakalan anak (*Juvenile delinquency*): Kausalitas dan upaya penanggulangannya. *Perspektif*, 16(4), 244.

<https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i4.87>

- Sarafino, E. P. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Wiley.
- Dalam Zuliantina, D. (2014). Teori dukungan sosial dan hubungannya dengan kesehatan psikologis. Universitas Psikologi.
- Sekaran, U. (2003). *Research methods for business: A skill-building approach* (4th ed.). Wiley.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and gender effects on resilience in children and adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16-25. <https://doi.org/10.1080/14623730.2007.9721845>.
- Shanti. (2022). Kepala BKKBN: Remaja harus hindari hubungan seks di usia muda.
- Slagt, M., Deković, M., de Haan, A. D., van den Akker, A. L., & Prinzie, P. (2012). *Longitudinal associations between mothers' and fathers' sense of competence and children's externalizing problems: The mediating role of parenting*. *Developmental Psychology*, 48(6), 1554–1561. <https://doi.org/10.1037/a0027719>
- Smith, A. B., & Jones, C. D. (2017). *The impact of peer influence and socio-economic factors on adolescent maladaptive behavior*. *Journal of Adolescent Psychology*, 32(4), 345–360. <https://doi.org/xx.xxxx>
- Sparrow, Drew, & Clifford. (1984). *Vineland adaptive behavior scales. In assessment for effective intervention* (Vol. 24). <https://doi.org/10.1002/9780470479216.corpsy1022>
- Sparrow, S., Cicchetti, D., Balla, D., & Doll, E. (2005). *Vineland adaptive behavior scales: Survey Forms manual* (Edisi kedua).
- Ulifiah, N. (2016). *Dampak psikologis perceraian terhadap perempuan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri).
- Utami, L. S. (2021). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada remaja yang berasal dari keluarga broken home*. Universitas Pancasakti Tegal.
- World Health Organization. (2022). Mental health and relationships. *WHO Reports*. <https://www.who.int/mental-health>
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. . (2016). Peran Penerimaan Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 135–144.
- Zeidner, M. (2005). *The psychology of coping: Theory, research, applications*. Routledge.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *informed consent*

Bagian 1 dari 6

Participants Needed

B *I* U ↺ ↻

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Perkenalkan saya Nurul Fajri Rahmadhani mahasiswa Psikologi UII Yogyakarta angkatan 2019. Saat ini sedang menempuh jenjang studi Sarjana bidang Psikologi. Adapun penelitian skripsi yang saya lakukan di bawah supervisi Pak Ali Mahmud Ashshiddiqi, S.Pd.I., M.A.

Adapun kriteria responden yang kami tentukan ialah :

- Remaja awal yang berusia 12-15 tahun
- Mengalami hubungan *Broken home*

Apabila teman - teman termasuk dalam kriteria tersebut, jika berkenan dengan hormat saya ingin meminta partisipasinya untuk mengisi kuisisioner berikut ini. Anda diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan yang membutuhkan waktu sekitar 5-10 menit. Respon anda sangat penting bagi saya, silahkan anda mengisi dengan jujur dan akurat. Cobalah untuk tidak menjadikan respon anda pada satu pernyataan, mempengaruhi respon anda atas pernyataan lainnya. Tidak ada jawaban yang "benar" atau "salah" jawablah menurut apa yang anda rasakan, bukan bagaimana anda berpikir pada "kebanyakan orang" akan menjawabnya.

Kami telah menjelaskan sepenuhnya tentang penelitian ini kepada partisipan, melalui informasi diatas. Jika anda memiliki pertanyaan atau menghendaki untuk mengetahui hasil penelitian ini, anda dapat menghubungi peneliti secara terang terangan.

Terimakasih,

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Jika ada hal yang ingin ditanyakan lebih lanjut
Nurul Fajri Rahmadhani
19320309@student.uii.ac.id

B *I* U ↺ ↻

Formulir ini otomatis mengumpulkan email dari semua responden. [Ubah setelan](#)

S ⊕ 📄 Tt 🖼️ 📺 ☰

Lampiran 2. Data Diri Responden

Bagian 2 dari 5

Data Diri

Deskripsi (opsional)

Nama *

Teks jawaban singkat

Umur *

☐ 12 Tahun

☐ 13 Tahun

☐ 14 Tahun

☐ 15 Tahun

Jenis Kelamin *

☐ Perempuan

☐ Laki Laki

Saya bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini *

☐ Ya

☐ Tidak

S



52

Lampiran 3. Skala Dukungan Sosial

Bagian 3 dari 5

Skala Dukungan Sosial

Pilihlah jawaban yang paling dekat dengan kondisi anda. Tidak ada jawaban dan salah.
0 = Tidak
1 = Ya

Orangtua anda terlalu sibuk, sehingga kurang perhatian kepada anda *

☐ Ya

☐ Tidak

Orangtua anda memberikan semangat terhadap apa yang hendak anda lakukan *

☐ Ya

☐ Tidak

Orangtua bersedia mendengarkan keluhan anda *

☐ Ya

☐ Tidak

Orangtua anda menghargai pendapat anda *

☐ Ya

☐ Tidak



Orangtua anda berperilaku kasar ketika anda melakukan kesalahan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda memenuhi semua kebutuhan kebutuhan anda *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua keberatan mengeluarkan dana untuk pendidikan anda *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Ketika anda memberikan sesuatu kepada orangtua anda, mereka menerimanya dengan senang hati *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda memberikan fasilitas yang anda butuhkan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak



Orangtua anda senang mengajak anda untuk berlibur *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda memberikan materi dan sarana bila anda sedang membutuhkan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua membanding bandingkan anda dengan orang lain *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda memberikan pujian atas prestasi yang anda raih *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda memperhatikan bagaimana perkembangan studi anda *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak



Orangtua anda bersikap tidak peduli terhadap apapun yang anda lakukan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Ketika anda melakukan kesalahan, orangtua anda memberikan nasehat *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

ketika anda mengalami masalah, orangtua tidak membantu anda dalam mencari jalan keluar *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Ketika anda sedang ada masalah, orangtua anda hanya diam dan tidak memberikan komentar apapun *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda tidak menanggapi pertanyaan yang anda ajukan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak



ketika anda mengalami masalah, orangtua tidak membantu anda dalam mencari jalan keluar *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Ketika anda sedang ada masalah, orangtua anda hanya diam dan tidak memberikan komentar apapun *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda tidak menanggapi pertanyaan yang anda ajukan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Orangtua anda hanya diam dan tidak mau tahu ketika anda sedang mengalami kesulitan *

- ☐ Ya
- ☐ Tidak

Lampiran 4. Scrinning Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1.	Sarah	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
2.	Bitu	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
3.	Tia Suci Oktavia Rahmadhani	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
4.	Nabilah Amelia Putri Andriani	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
5.	Laurin Avrin Sephiani	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
6.	Ajeng Dwi Septiya	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
7.	Nur Layli istikhomah	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
8.	Nimaz Ishabella	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
9.	Nabila Zahira	13 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
10.	Anastasia Putri	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
11.	Lela	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
12.	olgiya shahbina	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
13.	Falah	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
14.	KAYLA ANAYA DANISHWARI	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
15.	dzakirah ramitia	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
16.	attaqiya salma	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
17.	Deal	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
18.	Reyna	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
19.	Syani	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
20.	Mawar Lovely Kirnika	13 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
21.	Chealsea	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
22.	Cindy Silvia Khanary	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
23.	Diah ayuk yulianti	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai

24.	Dinna aquila aryo putri	15 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
25.	Vania Maharani Yudisthira	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
26.	Dinda Dewi Ely Apriyani	14 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
27.	Naylla Intania	12 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
28.	Refangga nur khotam	13 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
29.	syaiya kartika puspita sari	13 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
30.	Putri Yuni Setiawati	13 Tahun	Perempuan	Orangtua Bercerai
31.	Riski	12 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
32.	Ahmad Gilang Ramadhan	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
33.	muhammad fajri alhadi	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
34.	Dhafin	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
35.	Agung	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
36.	Choiril	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
37.	Faiz M	12 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
38.	Muhammad Azron Kusuma	14 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
39.	Muhammad akmal raziq	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
40.	Gama Afan zidan	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
41.	hibatullah	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
42.	Aretia rizki	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
43.	alvin mustakim	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
44.	Rozi	14 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
45.	ALVEY FULVIAN DANISWARA	14 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
46.	Alvira	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
47.	razan muhammad ihsan	15 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai
48.	Pasha Naufal	14 Tahun	Laki-laki	Orangtua Bercerai

49.	Muhammad Rifqi Ananda	14 Tahun	Laki-laki	Orangtua Berceraai
50.	Ikhwan Tri Arfirmanto	12 Tahun	Laki-laki	Orangtua Berceraai

Lampiran 4. Link Data Penelitian

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSd6h4ubSNZrIUvOsGBsT3d51wzCZ23trhNaIO2fpToPCV1Fcg/viewform?usp=sf_link

Lampiran 5. Tabulasi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1	sarah	15 Tahun	Perempuan
2	Bitu	14 Tahun	Perempuan
3	Riski	12 Tahun	Laki Laki
4	ahmad gilang ramadhan	15 Tahun	Laki Laki
5	Tia Suci Oktavia Rahmadhani	15 Tahun	Perempuan
6	Nabilah Amelia Putri Andriani	15 Tahun	Perempuan
7	muhammad fajri alhadi	15 Tahun	Laki Laki
8	dhafin	15 Tahun	Laki Laki
9	Laurin Avrin Sephiani	15 Tahun	Perempuan
10	Agung	15 Tahun	Laki Laki
11	Choiril	15 Tahun	Laki Laki
12	Faiz M	12 Tahun	Laki Laki
13	Muhammad Azron Kusuma	14 Tahun	Laki Laki
14	Ajeng Dwi Septiya	15 Tahun	Perempuan
15	Muhammad akmal raziq	15 Tahun	Laki Laki
16	Gama Afan zidan	15 Tahun	Laki Laki
17	hibatullah	15 Tahun	Laki Laki
18	Nur Layli istikhomah	15 Tahun	Perempuan
19	Nimaz Ishabella	15 Tahun	Perempuan
20	Aretia rizki	15 Tahun	Laki Laki
21	alvin mustakim	15 Tahun	Laki Laki
22	Nabila Zahira	13 Tahun	Perempuan
23	Rozi	14 Tahun	Laki Laki
24	Anastasia Putri	15 Tahun	Perempuan
25	Lela	15 Tahun	Perempuan
26	olgiya shahbina	14 Tahun	Perempuan
27	Falah	15 Tahun	Perempuan

28	KAYLA ANAYA DANISHWARI	14 Tahun	Perempuan
29	dzakirah ramitia	15 Tahun	Perempuan
30	attaqiya salma	15 Tahun	Perempuan
31	Deal	15 Tahun	Perempuan
32	reyna	14 Tahun	Perempuan
33	ALVEY FULVIAN DANISWARA	14 Tahun	Laki Laki
34	syani	15 Tahun	Perempuan
35	alvira	15 Tahun	Laki Laki
36	razan muhammad ihsan	15 Tahun	Laki Laki
37	Mawar Lovely Kirnika	13 Tahun	Perempuan
38	Pasha Naufal	14 Tahun	Laki Laki
39	Chelsea	15 Tahun	Perempuan
40	Cindy Silvia Khanary	14 Tahun	Perempuan
41	Diah ayuk yulianti	14 Tahun	Perempuan
42	Dinna aquila aryo putri	15 Tahun	Perempuan
43	Vania Maharani Yudisthira	14 Tahun	Perempuan
44	Muhammad Rifqi Ananda	14 Tahun	Laki Laki
45	Dinda Dewi Ely Apriyani	14 Tahun	Perempuan
46	Naylla Intania	12 Tahun	Perempuan
47	Refangga nur khotam	13 Tahun	Perempuan
48	syaiya kartika puspita sari	13 Tahun	Perempuan
49	Putri Yuni Setiawati	13 Tahun	Perempuan
50	Ikhwan Tri Arfirmanto	12 Tahun	Laki Laki

Lampiran 6. Uji Reliabilitas Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	20

Lampiran 8. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	12.07
	Std. Deviation	2.897
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.112
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	711.738	14	50.838	9.337	.000
		Linearity	347.250	1	347.250	63.780	.000
		Deviation from Linearity	364.487	13	28.037	5.150	.000
	Within Groups		500.898	92	5.445		
	Total		1212.636	106			

Lampiran 10. Karakteristik Responden

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 tahun	4	8.0	8.0	8.0
	13 tahun	5	10.0	10.0	10.0
	14 tahun	12	24.0	24.0	24.0
	15 tahun	29	58.0	58.0	58.0
	Total	50	100.0	100.0	

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	23	46.0	46.0	46.0
	Perempuan	27	54.0	54.0	54.0
	Total	50	100.0	100.0	

Lampiran 11. Hasil Wawancara

Pewawancara (P): Terima kasih sudah bersedia berbicara dengan saya hari ini. Bisa kamu ceritakan bagaimana perasaanmu saat pertama kali mengetahui orangtuamu akan bercerai?

Narasumber (N): Awalnya aku nggak percaya. Rasanya kayak mimpi buruk yang tiba-tiba jadi kenyataan. Aku kira mereka cuma bertengkar biasa, kayak sebelumnya, tapi ternyata kali ini mereka benar-benar berpisah.

P: Apa yang paling sulit kamu hadapi setelah mereka bercerai?

N: Yang paling sulit adalah harus memilih tinggal sama siapa. Aku sayang sama ayah dan ibu, tapi mereka nggak bisa tinggal bareng lagi. Aku juga merasa kehilangan suasana rumah yang dulu, yang meskipun kadang ada pertengkaran, tetap terasa lengkap.

P: Bagaimana perceraian ini memengaruhi kehidupanmu di sekolah?

N: Awalnya aku jadi lebih pendiam. Aku sering melamun di kelas dan nilai-nilaiiku sempat turun. Aku juga jadi males ngobrol sama teman-teman karena rasanya kayak ada beban berat di kepala. Ada juga beberapa teman yang nanya-nanya tentang perceraian orangtuaku, dan aku jadi makin nggak nyaman.

P: Apakah ada dukungan dari guru atau teman yang membantumu menghadapi situasi ini?

N: Iya, ada beberapa teman dekat yang tetap ada buat aku. Mereka nggak banyak tanya, tapi mereka bikin aku merasa lebih baik. Guru BK di sekolah juga pernah ngajak aku ngobrol, dan itu lumayan membantu karena aku bisa cerita tanpa takut dihakimi.

P: Bagaimana hubunganmu dengan ayah dan ibumu setelah perceraian?

N: Aku tinggal sama ibu, tapi tetap ketemu ayah setiap akhir pekan. Awalnya agak canggung karena ayah sekarang tinggal sendiri, tapi lama-lama aku terbiasa. Aku tetap sayang sama mereka berdua, cuma ya... rasanya tetap beda dari dulu.

P: Apa ada perubahan dalam cara kamu memandang keluarga dan pernikahan setelah mengalami ini?

N: Aku jadi sadar kalau nggak semua hubungan bisa bertahan selamanya. Kadang perpisahan memang lebih baik daripada terus bertengkar. Tapi aku juga jadi takut nanti kalau sudah besar dan menikah, aku nggak mau mengalami hal yang sama.

P: Terakhir, apa pesan yang ingin kamu sampaikan kepada teman-teman yang mungkin sedang mengalami hal serupa?

N: Aku mau bilang kalau nggak apa-apa merasa sedih atau marah, itu wajar. Tapi jangan simpan semuanya sendiri. Cari orang yang bisa diajak bicara, entah itu teman, guru, atau keluarga. Pelan-pelan, semuanya akan terasa lebih ringan.

P: Terima kasih banyak sudah berbagi ceritamu. Semoga ini bisa membantu orang lain yang sedang mengalami hal yang sama.

N: Terima kasih juga. Semoga bermanfaat.

Lampiran 12. Hasil Uji Validitas Dukungan Sosial

		Correlations															
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16
X1	Pearson Correlation	1	-.185	.000	.059	.208	.354	.327	.181	.431*	.144	.289	.183	-.056	.123	.191	.131
	Sig. (2-tailed)		.329	1.000	.755	.270	.055	.077	.337	.017	.447	.122	.334	.767	.517	.312	.500
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	-.185	1	.302	.263	-.066	.202	.191	.050	-.023	.213	.053	-.067	.636*	.318	.342	.131
	Sig. (2-tailed)	.329		.105	.160	.730	.284	.311	.792	.905	.258	.780	.723	.000	.087	.064	.400
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.000	.302	1	.364*	.218	.079	.000	.333	.151	.566*	.141	.268	.346	.302	.000	.131
	Sig. (2-tailed)	1.000	.105		.048	.247	.679	1.000	.072	.426	.001	.456	.152	.061	.105	1.000	.400
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.059	.263	.364*	1	.048	-.017	.117	.509*	.263	.463*	.309	.098	.106	.099	.117	.000
	Sig. (2-tailed)	.755	.160	.048		.803	.928	.539	.004	.160	.010	.097	.608	.578	.604	.539	.600
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	.208	-.066	.218	.048	1	.155	.262	.024	.099	.309	.000	.488*	.106	.263	-.029	.131
	Sig. (2-tailed)	.270	.730	.247	.803		.414	.161	.899	.604	.097	1.000	.006	.578	.160	.878	.131
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X6	Pearson Correlation	.354	.202	.079	-.017	.155	1	-.042	.079	.380*	.279	.279	.176	.234	.380*	.116	.131
	Sig. (2-tailed)	.055	.284	.679	.928	.414		.825	.679	.038	.136	.136	.352	.212	.038	.542	.131
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X7	Pearson Correlation	.327	.191	.000	.117	.262	-.042	1	-.089	.342	.047	.189	.299	.120	.040	.330	.000
	Sig. (2-tailed)	.077	.311	1.000	.539	.161	.825		.640	.064	.804	.317	.109	.527	.833	.075	.800
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X8	Pearson Correlation	.181	.050	.333	.509*	.024	.079	-.089	1	.050	.236	.236	.149	-.023	.050	.134	.000
	Sig. (2-tailed)	.337	.792	.072	.004	.899	.679	.640		.792	.210	.210	.432	.904	.792	.481	.700

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X9	Pearson Correlation	.431*	- .023	.151	.263	.099	.380*	.342	.050	1	.053	.373*	.135	.167	.318	.040
	Sig. (2-tailed)	.017	.905	.426	.160	.604	.038	.064	.792		.780	.042	.477	.378	.087	.833
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.144	.213	.566* *	.463* *	.309	.279	.047	.236	.053	1	.400*	.253	.196	.213	- .094
	Sig. (2-tailed)	.447	.258	.001	.010	.097	.136	.804	.210	.780		.029	.177	.300	.258	.619
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.289	.053	.141	.309	.000	.279	.189	.236	.373*	.400*	1	.253	.049	.053	- .094
	Sig. (2-tailed)	.122	.780	.456	.097	1.00 0	.136	.317	.210	.042	.029		.177	.797	.780	.619
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	.183	- .067	.268	.098	.488* *	.176	.299	.149	.135	.253	.253	1	.031	- .270	.120
	Sig. (2-tailed)	.334	.723	.152	.608	.006	.352	.109	.432	.477	.177	.177		.871	.150	.529
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	-.056	.636* *	.346	.106	.106	.234	.120	- .023	.167	.196	.049	.031	1	.480* *	.120
	Sig. (2-tailed)	.767	.000	.061	.578	.578	.212	.527	.904	.378	.300	.797	.871		.007	.527
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	.123	.318	.302	.099	.263	.380*	.040	.050	.318	.213	.053	- .270	.480* *	1	.040
	Sig. (2-tailed)	.517	.087	.105	.604	.160	.038	.833	.792	.087	.258	.780	.150	.007		.833
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X15	Pearson Correlation	.191	.342	.000	.117	- .029	.116	.330	.134	.040	- .094	- .094	.120	.120	.040	1
	Sig. (2-tailed)	.312	.064	1.00 0	.539	.878	.542	.075	.481	.833	.619	.619	.529	.527	.833	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X16	Pearson Correlation	.123	.148	.151	.099	.263	.202	.040	.050	.318	- .107	.053	.337	.167	- .023	.191
	Sig. (2-tailed)	.517	.436	.426	.604	.160	.284	.833	.792	.087	.575	.780	.069	.378	.905	.311
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X17	Pearson Correlation	-.055	.111	.267	.029	.175	- .116	.205	.312	.111	- .047	- .047	.239	.157	.262	.339

	Sig. (2-tailed)	.775	.560	.153	.878	.355	.542	.276	.093	.560	.804	.804	.203	.407	.162	.067	.5
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X18	Pearson Correlation	-.056	.167	.069	.106	.408*	.398*	.120	.208	.010	.196	.049	.217	- .005	.480*	.120	.0
	Sig. (2-tailed)	.767	.378	.716	.578	.025	.029	.527	.271	.956	.300	.797	.250	.980	.007	.527	.9
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X19	Pearson Correlation	.226	.010	.208	.408*	.257	.071	- .018	.438*	.167	.342	.196	.217	- .148	.010	.259	.0
	Sig. (2-tailed)	.230	.956	.271	.025	.171	.710	.923	.015	.378	.064	.300	.250	.434	.956	.167	.9
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X20	Pearson Correlation	.136	.151	.067	.218	.218	- .079	.134	.111	.151	.000	.000	- .089	.069	.302	.134	.3
	Sig. (2-tailed)	.473	.426	.726	.247	.247	.679	.481	.559	.426	1.000	1.000	.638	.716	.105	.481	.3
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.402*	.431*	.533*	.508*	.490*	.447*	.418*	.420*	.504*	.514*	.411*	.434*	.422*	.504*	.385*	.3
_X	Sig. (2-tailed)	.028	.017	.002	.004	.006	.013	.022	.021	.004	.004	.024	.017	.020	.004	.035	.0
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

